

Buku Ajar

**METODE
PENELITIAN TAFSIR**

UU No 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. penggunaan kutipan singkat ciptaan dan/atau produk hak terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. penggunaan ciptaan dan/atau produk hak terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. penggunaan ciptaan dan/atau produk hak terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan fonogram yang telah dilakukan pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu ciptaan dan/atau produk hak terkait dapat digunakan tanpa izin pelaku pertunjukan, produser fonogram, atau lembaga penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Buku Ajar

METODE

NCM
CV. MITRA CENDEKIA MEDIA

PENELITIAN TAFSIR



Sumber gambar:
www.freepik.com

Abdul Mutakabbir

Buku Ajar Metode Penelitian Tafsir

Abdul Mutakabbir

Editor:
Dwi Fadhila

Desainer:
Mifta Ardila

Sumber Gambar Kover:
www.freepik.com

Penata Letak:
Dwi Fadhila

Proofreader:
Tim Mitra Cendekia Media

Ukuran :
viii, 124 hlm, 15,5 x 23 cm

ISBN:

Cetakan Pertama:
November 2022 2022

Hak Cipta 2022, pada Abdul Mutakabbir

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Anggota IKAPI: 022/SBA/20
PENERBIT MITRA CENDEKIA MEDIA

Kapalo Koto No. 8, Selayo, Kec. Kubung, Kab. Solok
Sumatra Barat – Indonesia 27361
HP/WA: 0812-7574-0738
Website: www.mitracendekiamedia.com
E-mail: mitracendekiamedia@gmail.com

DAFTAR ISI



PRAKATA | vii

Pertemuan 1

PENGANTAR PERKULIAHAN | 1

Pertemuan 2

PERKEMBANGAN METODE TAFSIR | 7

Pertemuan 3 & 4

**DASAR DAN INSTRUMEN METODE
PENELITIAN AL-QUR'AN DAN TAFSIR**

| 19

Pertemuan 5 & 6

METODE PENELITIAN TAFSIR *IJMALI*

| 35

Pertemuan 7 & 9

METODE PENELITIAN TAFSIR

TAHLILI | 49



Pertemuan 10 & 11

METODE PENELITIAN TAFSIR

***MUQARAN* | 65**

Pertemuan 12 & 13

METODE PENELITIAN TAFSIR

***MAUDH' I* | 79**

Pertemuan 14 & 15

DESAIN PENELITIAN TAFSIR | 87



PRAKATA



Alhamdulillah, pujian dan rasa syukur kepada Allah swt. atas segala rahmat dan karunia-Nya. Salam teruntuk baginda Muhammad saw. sebagai pembawa cahaya, ilmu dan kesejahteraan untuk seluruh alam, khususnya manusia.

Terima kasih juga kepada segenap kawan diskusi dan nongkrong yang memberikan semangat untuk menulis buku ajar sebagai bacaan tambahan sekaligus pegangan bagi mahasiswa dalam perkuliahan dan penyelesaian skripsi. Buku ajar yang ada di hadapan pembaca ini dibuat dengan sangat sederhana agar mahasiswa (khususnya mahasiswa IAT IAIN Palopo) mudah memahaminya.

Buku ini disajikan dengan sederhana dengan tema yang terbatas, karena belum memasukkan penelitian yang sifatnya *field research*, yang dalam bentuk studi kasus maupun *living Qur'an*. Semoga pada tulisan selanjutnya, dapat menyajikan seluruh bentuk metode penelitian tafsir, teori dan praktiknya sekaligus.

Sekali lagi terima kasih kepada seluruh yang terlibat, khususnya pihak penerbit.

Palopo, 1 November 2022

Penulis



Pertemuan 1

PENGANTAR PERKULIAHAN



Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL)	Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK)	Tujuan Perkuliahan
a. Bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan mampu menunjukkan sikap religius dalam kehidupan perseorangan, masyarakat dan bangsa;	a. Mahasiswa mampu menerjemahkan Al-Qur'an sesuai dengan standar penerjemahan	a. Mahasiswa memahami Pentingnya Materi Perkuliahan
b. Menguasai pengetahuan tentang ilmu-ilmu Al-Qur'an dan tafsir untuk membaca dan memahami tafsir Al-Qur'an secara baik dan tepat.	b. Mahasiswa mampu menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an	b. Mahasiswa mengetahui Ruang Lingkup dan batasan pembahasan materi
c. Mampu mengkontekstualisasikan makna kandungan Al-Qur'an dan tafsirnya dengan dinamika kehidupan masyarakat dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.	c. Mahasiswa mampu mengaktualisasikan kandungan ayat dalam konteks kemasyarakatan	c. Mahasiswa mampu melakukan penelitian tafsir sesuai dengan standar metodologis.

Al-Qur'an adalah kumpulan huruf menjadi kata yang terangkum dalam kalimat indah yang hidup dan berbicara kepada seluruh makhluk, tetapi hanya sebagian kecil yang merasakannya. Al-Qur'an bukan sekedar coretan tinta yang termaktub dalam mushaf, melainkan permata ilahi yang memancarkan cahaya abadi untuk menyinari setiap langkah manusia dalam menepati janji yang telah diucapkannya di alam rahim untuk memperoleh kehidupan yang hakiki. Oleh karenanya, suatu keniscayaan menjadikan Al-Qur'an sebagai imam dalam mengarungi kompleksitas kehidupan, khususnya bagi mereka yang percaya. Al-Qur'an dapat menjadi petunjuk bagi setiap manusia (*hudan li al-nas*) tanpa memandang suku, bangsa dan kepercayaan bahkan sebagai *way of life*. Akan tetapi, untuk sampai pada tahap tersebut, diperlukan usaha untuk menggali ajaran dan segenap nilai yang terkandung di dalamnya.

Sederhananya, mampu memahami makna yang termaktub pada rentetan ayat-ayat Al-Qur'an. Banyak cara yang dapat digunakan, seperti mendengarkan pengajian-pengajian agama, khususnya yang berkaitan dengan Al-Qur'an dan tafsir. Kemudian, bisa ditingkatkan lagi dengan cara membaca kitab-kitab tafsir supaya memahami

makna ayat secara utuh dan tidak berdasarkan akal murni yang bisa jadi dikuasai oleh nafsu.

Aktivitas menafsirkan Al-Qur'an relatif tidak mudah, mengingat kompleksitas persoalan yang dikandungnya dan keluasan makna ayat-ayatnya yang tidak semua dapat dijangkau oleh pemahaman manusia, dengan kata lain tidak dapat dijangkau maksudnya secara pasti kecuali oleh pemilik redaksi tersebut (Shihab 1993). Dengan demikian, segala bentuk penafsiran yang dilakukan seyogianya mengikuti kaidah yang telah ditentukan oleh para ulama tafsir sesuai yang telah dicontohkan Nabi saw. dan para sahabat.

Pada dasarnya, kegiatan menafsirkan Al-Qur'an telah mulai dan berkembang sejak masa awal Islam, hanya saja masih dalam bentuk yang sederhana sesuai kebutuhan zaman. Nabi Muhammad saw. mengambil peran sebagai *mubayyin* (penjelas) terhadap Al-Qur'an, sekaligus sebagai *solving problem* dengan segala persoalan yang terjadi. Penafsiran Rasulullah ada kalanya berupa *qauliyah*, *fi'liyah* ataupun *taqririyah* (Hakim 1994). Secara *qauli* tidak banyak penafsiran yang dilakukan Nabi saw., karena para sahabat memiliki pemahaman yang baik terhadap Al-Qur'an, kecuali jika terjadi perbedaan pendapat dan dihadapkan kepadanya, kemudian dijelaskan atau sahabat tidak

mengetahuinya sama sekali. Keadaan lain yang membuat Nabi saw. melakukan penafsiran adalah ketika ada orang non-muslim yang bertanya tentang ayat-ayat Al-Qur'an dengan maksud yang beragam.

Sepeninggal nabi Muhammad saw., para sahabat mengikuti metode yang dilakukan Nabi saw. dalam menafsirkan Al-Qur'an, di antaranya melakukan penafsiran dengan ayat Al-Qur'an itu sendiri ataupun dengan riwayat-riwayat sahih yang bersumber dari Nabi saw. Penafsiran inilah yang kemudian kita kenal dengan *tafsir bi al-ma'tsur*. Penafsiran yang lain sebut dengan *tafsir bi al-ra'yi*, yaitu metode penafsiran yang menekankan sumbernya pada akal dan ijtihad sekalipun tetap berpatokan kepada riwayat dan penafsiran para ulama tafsir. Pada masa selanjutnya, kebutuhan akan penafsiran Al-Qur'an semakin besar, untuk itu para mufasir terus mengembangkan metodologi penafsiran Al-Qur'an sehingga dapat dijumpai banyak kitab tafsir dengan segala keragamannya, mulai dari tafsir tradisional sampai dengan tafsir kontemporer yang memiliki karakter yang berbeda-beda.

Dengan perkembangan zaman yang cepat dan semakin kompleksnya permasalahan yang timbul di masyarakat menuntut kajian atau tafsiran yang terbaru

dengan tetap berpedoman terhadap ulama terdahulu. Melakukan reinterpetasi terhadap ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan kaidah yang ada serta memperhatikan situasi dan kondisi yang dihadapi agar dapat menjadi solusi dalam berbagai persoalan kehidupan.

Menjawab persoalan kompleksitas permasalahan dalam masyarakat, perlu adanya metode penelitian dalam menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dan menjadikan kitab-kitab tafsir sebagai acuan pemahaman, meskipun studi tentang metodologi tafsir apalagi metode penelitian Al-Qur'an dan Tafsir sebagai *fann* keilmuan masih terbilang baru dalam khazanah intelektual Islam dan berkembang jauh setelah pertumbuhan tafsir itu sendiri (Bahri t.th), pengembangan metode penafsiran Al-Qur'an sendiri akan terus dilakukan sehingga fungsinya dapat terealisasi, sebagai *way of life* sekaligus menjawab berbagai macam persoalan kehidupan manusia.

Soal Evaluasi

1. Apa yang dimaksud dengan metode penelitian?
2. Apa yang dimaksud dengan metode penelitian tafsir?
3. Bagaimana ruang lingkup pembahasan metode penelitian tafsir
4. Apa saja pembahasan dalam mata kuliah metode penelitian tafsir?
5. Apa urgensi mengetahui mata kuliah metode penelitian tafsir?
6. Apa dampak dalam perkuliahan jika tidak memahami metode penelitian tafsir dengan baik?
7. Bagaimana cara memahami sistem kerja metode penelitian tafsir?

Pertemuan 2

PERKEMBANGAN METODE TAFSIR



Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL)	Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK)	Tujuan Perkuliahan
a. Bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan mampu menunjukkan sikap religius dalam kehidupan perseorangan, masyarakat dan bangsa;	a. Mahasiswa mampu menerjemahkan Al-Qur'an sesuai dengan standar penerjemahan	a. Mahasiswa memahami Hakikat Metodologi
b. Menguasai pengetahuan tentang ilmu-ilmu Al-Qur'an dan tafsir untuk membaca dan memahami tafsir Al-Qur'an secara baik dan tepat.	b. Mahasiswa mampu menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an	b. Mahasiswa memahami Makna dan sejarah perkembangan metode penelitian tafsir
c. Mampu mengkontekstualisasikan makna kandungan Al-Qur'an dan tafsirnya dengan dinamika kehidupan masyarakat dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.	c. Mahasiswa mampu mengaktualisasikan kandungan ayat dalam konteks masyarakatan	c. Mahasiswa mampu Menjelaskan pengertian, sejarah dan perkembangan metode penelitian tafsir

Tafsir, metode tafsir, metodologi tafsir, metodologi Penelitian Tafsir dan metode penelitian tafsir adalah lima istilah yang mirip, bahkan terkadang disamakan. Di perkuliahan juga ditemukan mata kuliah tersebut dan dalam penjabarannya kadang tumpang tindih. Belum lagi jika disandingkan antara metode tafsir dengan metodologi tafsir atau metode tafsir, metode penelitian tafsir dan metodologi penelitian tafsir.

Perbedaannya terletak pada ilmu atau pengetahuan yang digunakan, hasil dari olah ilmu atau cara dan objeknya. Sederhananya begini, tafsir adalah objek penelitian atau kitab tafsirnya. Metodologi tafsir ialah ilmu yang merumuskan berbagai macam cara menjelaskan kandungan Al-Qur'an dan tafsir, baik dalam bentuk kajian maupun penelitian. Metode tafsir adalah hasil pergulatan keilmuan yang merumuskan cara yang digunakan oleh mufasir atau peneliti ketika menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an, seperti *tahlili*, *Maudhu'i* atau *Muqaran*.

A. Pengertian Metode Tafsir

Metode bisa yang berarti cara atau jalan (*methodos*: Yunani dan *method*: Inggris), (*tariqah* atau *manhaj*: Arab) (Baidan, 2002). Sedangkan menurut Kamus Indonesia, metode maknai sebagai cara yang digunakan untuk

melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai keinginan atau cara kerja dengan sebuah sistem agar lebih mudah dalam melaksanakan kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. (Departemen Pendidikan Nasional, 2008). Selanjutnya, Nasharuddin Baidan mengungkapkan bahwa studi tafsir Al-Qur'an tidak lepas dari metode, yaitu suatu cara yang teratur dan dengan pemikiran yang baik untuk memperoleh pemahaman yang benar akan maksud Allah swt. dalam ayat-ayat Al-Qur'an atau berusaha mendekati maksud makna yang dikehendaki-Nya (Baidan, 2002).

Adapun mengenai metode tafsir, terdapat empat macam metode yang masyhur dalam tafsir, yaitu *tahlili* (analitis), *ijmali* (global), *Muqaran* (komparatif), *Maudhu'i* (tematik). Pengklasifikasian tersebut didasarkan pada pandangan al-Farmawi dalam kitab *al-Bidayah fi Tafsir al-Maudhu'i* (M. Quraish Shihab, 1998).

B. Sejarah Perkembangan Metode Tafsir

Nasharuddin Baidan mengungkapkan bahwa pada masa awal Islam, tidak ditemukan ulama salaf yang membahas tentang metodologi tafsir secara khusus. Karena, pada saat itu mereka belum merasa perlu

menetapkan kajian khusus mengenai metodologi tafsir, karena pada umumnya menguasai ilmu-ilmu yang diperlukan dalam menafsirkan Al-Qur'an, seperti ilmu bahasa Arab, *balaghah*, sastra, dan sebagainya. Akan tetapi, bukan berarti mereka menafsirkan Al-Qur'an tanpa metode, sebaliknya metode yang diterapkan oleh generasi pertama itulah yang dikembangkan oleh para mufasir yang datang kemudian. Metode tafsir yang pertama kali muncul saat itu adalah metode *Ijmali*, kemudian berkembang terus hingga melahirkan apa yang disebut metode *tahlili*, yang ditandai dengan munculnya kitab-kitab tafsir yang memberikan uraian cukup luas dan mendalam seperti tafsir al-Tabari dan tafsir al-Razi.

Di sisi lain, munculnya berbagai corak tafsir, mengilhami para ulama tafsir untuk menyusun metode baru dalam penafsiran Al-Qur'an, hingga melahirkan metode *Maudhu'i*. Secara embrionik metode *Maudhu'i* telah lama dikenal dalam sejarah tafsir, namun dalam bentuknya yang dikenal sekarang, pertama kali ditulis oleh Ahmad al-Kumi (Ketua Jurusan Tafsir pada Fakultas Ushuluddin, Universitas al-Azhar). Kalau pendapat ini diterima, maka metode tematik dikatakan baru lahir secara faktual pada paruh

kedua abad ke-20 yang lalu (Baidan, 2002). M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa metode yang dicetuskan oleh al-Kumi ini merupakan kelanjutan dari metode tematik gaya Mahmud Syaltut, dalam kitabnya *Tafsir Al-Qur'an al-Karim*, yang disusun pada bulan Januari 1960, sedangkan al-Kumi mencetuskan ide itu pada akhir tahun enam puluhan (M. Quraish Shihab, 1998).

Di antara keempat metode tersebut, yang paling populer adalah metode *tahlili* dan *Maudhu'i*. Keunggulan dari metode *tahlili* adalah pembahasannya yang luas, karena ayat Al-Qur'an dianalisis dari berbagai segi, mulai dari kosakata, sebab turunnya ayat, munasabah, dan hal-hal lain yang berkaitan dengan teks atau kandungan ayat. Namun, meskipun metode ini dinilai sangat luas, namun tidak menyelesaikan satu pokok bahasan, karena sering kali satu pokok bahasan diuraikan kelanjutannya pada ayat lain, sehingga metode ini tidak mampu memberi jawaban tuntas terhadap persoalan-persoalan yang dihadapi sekaligus, karena sifat penafsirannya amat teoretis dan tidak sepenuhnya mengacu kepada persoalan-persoalan khusus yang mereka alami dalam masyarakat (M. Quraish Shihab, 1998).

C. Faktor yang Mendorong Munculnya Berbagai Metode Penafsiran

1. Aspek kemukjizatan Al-Qur'an

Tafsir adalah satu bentuk hasil kajian yang mendalam terhadap Al-Qur'an. Jumlah kitab tafsir saat ini sudah sangat banyak, namun seorang pengkaji Al-Qur'an tidak akan kehabisan mutiara yang terdapat di dalam Al-Qur'an. Dari satu Al-Qur'an yang sama, lahirlah ribuan karya, termasuk karya tafsir dengan berbagai corak dan metodenya. Semakin dikaji, maka akan semakin banyak pengetahuan yang diduplokan. Hal ini tersurat dengan jelas pada QS. Al-Kahfi/18:109

2. Perintah Allah swt. untuk senantiasa merenungkan isi Al-Qur'an.

Terdapat banyak ayat yang berisi perintah untuk merenungkan makna yang terkandung dalam Al-Qur'an. Setiap orang memiliki kebebasan untuk hal tersebut. Di sisi lain, setiap orang memiliki tingkat kecerdasan yang berbeda, atau bahkan disiplin ilmu yang berbeda. Hal ini berimplikasi pada perbedaan hasil perenungannya terhadap Al-Qur'an. M. Quraish Shihab menuliskan bahwa perbedaan tersebut adalah

konsekuensi logis dari perintah *tadabbur* Al-Qur'an, selama pemahaman dan penafsiran tersebut dilakukan secara sadar dan penuh tanggung jawab.

Yang dimaksud dengan kebebasan yang bertanggung jawab adalah adanya pembatasan-pembatasan berupa syarat-syarat diterimanya sebuah tafsir Al-Qur'an, sebagaimana pembatasan-pembatasan yang dikemukakan dalam setiap disiplin ilmu (M. Quraish Shihab, 1998). Oleh karena itu, setiap orang bisa memetik hikmah dari setiap kegiatan pembacaannya terhadap Al-Qur'an, namun ia tidak dapat memaksakan pemahamannya untuk diakui sebagai penafsiran, kecuali memenuhi standar kualifikasi tafsir yang sudah ditentukan oleh para ulama.

3. Keuniversalan Al-Qur'an yang diperhadapkan pada zaman yang senantiasa berkembang.

Sebagaimana telah dipaparkan pada bagian pendahuluan, bahwasanya Al-Qur'an *sahih li kulli zaman wa makan*, sehingga menuntut adanya fleksibilitas dalam memahami Al-Qur'an, mengingat problematika kehidupan senantiasa

berkembang. Oleh karena itu, yang perlu diubah bukanlah teks Al-Qur'an, melainkan bagaimana rekonstruksi terhadap pemahaman Al-Qur'an itu dilakukan. Dan hal tersebut dapat tercapai dengan adanya pembaharuan metodologi tafsir, sebagaimana diungkapkan oleh Munzir Hitami, dalam buku Pengantar Studi Al-Qur'an: Teori dan Pendekatan (Munzir Hitami, 2012).

4. Spesialisasi ilmu pengetahuan

Semakin hari, ilmu pengetahuan semakin berkembang. Salah satu bukti nyata dari perkembangan tersebut adalah dengan spesialisasi ilmu pengetahuan. Spesialisasi dimaksudkan agar seseorang lebih fokus dalam mendalami sebuah ilmu. Disiplin ilmu yang berbeda-beda inilah yang kemudian berpengaruh besar pada muncul corak tafsir yang bervariasi.

Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh al-Tabataba'i ketika membahas tentang kelompok mufasir Ahlu Sunah. Al-Tabataba'i menyatakan bahwa di antara kelompok mufasir Ahlu Sunah adalah para mufasir yang muncul sesudah berkembangnya berbagai ilmu pengetahuan dan kematangan mereka dalam

Islam. Para mufasir ini melakukan penafsiran menurut spesialisasinya dan ilmu yang dikuasainya. Yang ahli nahwu melakukan penafsiran dari sudut pAndang nahwu, seperti al-Zujaj, al-Wahidi, dan Abu Hayyan. Yang ahli teologi melakukannya dari sudut pAndang teologi, seperti al-Razi dalam Mafatih al-Gaib. Yang bergelut di dunia sufi menafsirkan Al-Qur'an dengan pendekatan sufistik, seperti Ibnu 'Arabi dan 'Abd al-Razzaq al-Kasyani, dan sebagainya (Al-Tabataba'i, 1998).

5. Kebutuhan akan metode tafsir yang dapat menjawab persoalan-persoalan masyarakat secara tuntas.

Karena alasan inilah akhirnya metode tematik menjadi metode yang paling populer digunakan, karena metode-metode tafsir yang ada sebelumnya belum mampu memberikan sebuah pemahaman yang komprehensif terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, sebagaimana telah diuraikan pada pembahasan tentang sejarah perkembangan corak dan metode tafsir (M. Quraish Shihab, 1998). Oleh karena itu, boleh jadi di masa yang akan datang akan muncul metode baru dalam menafsirkan Al-

Qur'an, namun tentunya metode tersebut tidak dapat terlepas begitu saja dari keempat metode yang telah ada.

6. Metodologi penafsiran mutlak dibutuhkan untuk menjadi acuan dalam menafsirkan Al-Qur'an.

Sebagaimana telah dijelaskan lebih awal, bahwa generasi pertama Islam belum merasa perlu melakukan kajian khusus tentang metodologi penafsiran, karena mereka memiliki segala apa yang dibutuhkan untuk memahami Al-Qur'an. adapun generasi yang datang belakangan, yang notabene jaraknya sudah sangat jauh dari Rasulullah, membutuhkan acuan dalam menafsirkan Al-Qur'an agar tidak salah arah dalam menafsirkan. Karena itu, kajian tentang metodologi penafsiran yang berangkat dari metode yang digunakan oleh generasi awal Islam mutlak diperlukan.

Soal Evaluasi

1. Apa yang dimaksud dengan metode tafsir?
2. Apa persamaan dan perbedaan antara metode tafsir dan metode penelitian tafsir?
3. Bagaimana dinamika metode tafsir pada awal perkembangan Islam?
4. Bagaimana perkembangan tafsir dari masa-ke masa?
5. Apa latar belakang perbedaan antar tafsir dan mufasir?
6. Apa faktor pendukung perkembangan tafsir dari masa ke masa?
7. Apa faktor penghambat terhadap perkembangan tafsir dalam lintasan sejarah?

Pertemuan 3 & 4

DASAR DAN INSTRUMEN METODE PENELITIAN AL- QUR'AN & TAFSIR



Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL)	Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK)	Tujuan Perkuliahan
a. Bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan mampu menunjukkan sikap religius dalam kehidupan perseorangan, masyarakat dan bangsa;	a. Mahasiswa mampu menerjemahkan Al-Qur'an sesuai dengan standar penerjemahan	a. Mahasiswa memahami landasan metode penelitian tafsir.
b. Menguasai pengetahuan tentang ilmu-ilmu Al-Qur'an dan tafsir untuk membaca dan memahami tafsir Al-Qur'an secara baik dan tepat.	b. Mahasiswa mampu menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an	b. Mahasiswa memahami Instrumen yang digunakan dalam penelitian tafsir.
c. Mampu mengkonkretisasikan makna kandungan Al-Qur'an dan tafsirnya dengan dinamika kehidupan masyarakat dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.	c. Mahasiswa mampu mengaktualisasikan kandungan ayat dalam konteks kemasyarakatan	c. Mahasiswa mampu menggunakan ilmu alat dan alat bantu dalam penelitian tafsir.

A. Dasar Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir

Ada tiga segi dasar metodologi penelitian tafsir menurut Prof. Dr. Abd. Muin Salim:

1. Dasar dari Segi Filosofis

Yang dimaksud dari segi filosofis apabila dasar tafsir dari fungsi tafsir sebagai penjelasan maksud kandungan Al-Qur'an. Fungsi demikian disebut sendiri oleh Al-Qur'an (QS. Al-Baqarah/2: 185

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَى
وَالْفُرْقَانِ ۚ فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ ۖ وَمَنْ كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَى
سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ
الْعُسْرَ ۖ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَيْتُمْ وَلَعَلَّكُمْ
تَشْكُرُونَ

Bulan Ramadhan, bulan diturunkannya Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu serta pembeda antara yang hak dan yang batil.

Dan juga dalam Al-Qur'an QS. Al-Qiyamah/75: 19

ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيِّنَاتٍ

Kemudian, sesungguhnya atas tanggungan kamilah penjelasannya.

Penggunaan kata jamak “علينا” dalam ayat tersebut di atas, menurut para mufasir ada dua kemungkinan, yaitu: (1) berfungsi sebagai *uslub tafadhdhul* atau gaya bahasa yang memuliakan lawan bicara, dan (2) keterlibatan Jibril yang bertugas menyampaikan wahyu untuk menjelaskan maksud ayat.

Apabila kata tafsir disinonimkan dengan kata bayan dalam istilah ilmu Ushul fiqh yang berfungsi menjelaskan ayat sebagaimana termaktub dalam ayat di atas (M. Quraish Shihab, 1998).

2. Dari segi Historis

Selain ayat Al-Qur’an berfungsi sebagai penjelas bagi ayat yang lainnya, maka dalam kenyataan sejarah, Rasulullah juga diberi tugas oleh Allah untuk menjelaskan dan merinci ketentuan-ketentuan yang masih global dalam nas Al-Qur’an. Adapun dalilnya (QS. Al-Nahl/15 : 44

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ ۗ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ
وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Dan kami turunkan kepadamu Al-Qur'an agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka.

Dengan demikian, penjelasan Rasulullah lewat hadisnya mengenai ayat-ayat yang memerlukan penjelasan, juga berfungsi sebagai tafsir.

3. Dari segi Yuridis

Banyak nas Al-Qur'an yang menganjurkan perlunya pemikiran lebih lanjut guna menyelami maksud ayat-ayat Allah. Di antaranya: (QS. Shad (38) : 29 yang menyuruh memperhatikan (*tadabbur*) dan memikirkan ayat-ayat Allah, (QS. Al-Zumar (39) : 27 yang menerangkan bahwa tujuan Allah menampilkan perumpamaan adalah agar dapat dijadikan bahan pelajaran (bahan renungan). Upaya mempelajari dan memikirkan ayat-ayat Al-Qur'an ini merupakan petunjuk secara yuridis diperlukannya tafsir.

B. Instrumen dan Ilmu Bantu dalam Penelitian Tafsir

1. Instrumen Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir.

Adapun jenis-jenis penelitian tafsir adalah:

a. Subjek (mufasir)

Syarat-syarat yang harus dimiliki oleh seorang mufasir:

- 1) Memiliki keyakinan yang benar
- 2) Terhindar dari dorongan hawa nafsu
- 3) Mengawali tafsir dengan menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an
- 4) Menafsirkan Al-Qur'an dengan sunah
- 5) Apabila tidak menemukan tafsirannya dengan sunah maka menafsirkannya dengan pendapat sahabat (aqwal shahabah)
- 6) Apabila tidak menemukannya dalam pendapat-pendapat sahabat maka merujuk ke pendapat Tabi'in
- 7) Mengetahui bahasa Arab dan cabang-cabangnya
- 8) Mengetahui ilmu-ilmu yang berkaitan dengan Al-Qur'an. (ilmu tauhid, ilmu qira'at, ilmu Ushul)
- 9) Pemahaman yang mendalam; memiliki daya analisis yang kuat dalam setiap permasalahan (Manna al-Qattan, 1997).

Mengutip tulisan dari Syahdianor dan Faisal yang menyajikan contoh mufasir dengan metodologi ringkas, seperti Nizhamuddin dalam tafsirnya Gharaib Al-

Qur'an dan Raghaib al-Furqan (Syahdianor dan Faisal Shaleh, 2006). Nizhamuddin seorang ulama terkemuka, nama lengkapnya Nizhamuddin al-Hasan bin Muhammad bin al-Husin al-Khurasani al-Naisaburi.

Nizhamuddin menguasai disiplin ilmu aqli dan naqli; memahami bahasa Arab dan memiliki kemampuan pengungkapan yang artikulatif; mengerti tentang takwil, tafsir dan qiraat; di samping wawasan keilmuan yang luas, kewara'an dan ketakwaan. Naisaburi juga dikenal sebagai ulama yang banyak tahu tentang tasawuf dan ilmu-ilmu isyarat.

Tentang metodologi tafsirnya, Nizhamuddin menuturkan, "Awalnya aku menyebutkan kata dalam Al-Qur'an berikut terjemahnya dengan gaya bahasa yang retorik; menegaskan pentakdiran dan mengungkap kata ganti yang samar, mentakwilkan makna yang samar, melugaskan bahasa kinayah, majas dan metafora.

Nizhamuddin kemudian memulai proyek tafsirnya diawali dengan mengelompokkan ayat-ayat tertentu. Selanjutnya

menyoal tentang qiraat dan wakaf. Setelah itu Nizhamuddin mulai melakukan penafsiran yang kerap dikomentari dengan takwil, seperti ketika menafsirkan firman Allah, (QS. Al-Baqarah/2: 48)

وَاتَّقُوا يَوْمًا لَا تَجْزِي نَفْسٌ عَنْ نَفْسٍ شَيْئًا وَلَا يُقْبَلُ مِنْهَا
شَفَاعَةٌ وَلَا يُؤْخَذُ مِنْهَا عَدْلٌ وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ

Qiraat *ولا تقبل* dengan menggunakan (ta), merupakan qiraat Ibnu Katsir, Abu 'Amr, Sahl dan Ya'qub.

“Pernyataan ini kembali dikemukakan Allah sebagai penegasan alasan dan wanti-wanti terhadap mereka yang tidak mengikuti Muhammad. Seakan Allah berfirman, “Sekiranya kalian tidak mematuhiKu sebab nikmat yang telah aku anugerahkan, maka patuhilah Aku karena takut azab-Ku di kemudian hari.”

Maksud *العالمين* dalam ayat ini adalah sekelompok besar manusia. Seperti firman Allah, Kami telah memberkahinya untuk sekalian manusia (QS. Al-Anbiya' /21: 71).

Sangat mungkin العالمين dimaksud bahwa Aku telah melebihkan kamu atas segala umat di zamanmu. Sebab manusia yang hidup setelah mereka tidak masuk dalam kata العالمين (Syahdianor dan Faisal Shaleh, 2006).

b. Al-Qur'an sebagai objek

Al-Qur'an adalah sumber ajaran Islam yang menempati posisi sentral dan menjadi inspirator, serta pemandu gerakan-gerakan umat Islam selama lebih dari empat belas abad.

Dari segi teori, wahyu yang termaktub dalam Al-Qur'an dapat dipahami dalam empat peringkat:

Pertama, Konsep tauhid, yang menjadi sumber dan nilai-nilai universal. Nilai-nilai yang dimaksud di sini adalah nilai-nilai seperti kebenaran, keadilan, kasih sayang, kesabaran, kebaikan, keindahan, dan sebagainya. Nilai-nilai tersebut bersifat kekal, abadi dan tidak berubah. Seorang muslim mesti membuktikan kesetiaannya kepada nilai-nilai ini, karena kesetiaan padanya bermakna kesetiaan kepada Allah, dan sebaliknya. Nilai-nilai universal ini

sering kali tidak akan tertangkap oleh seseorang yang hanya dapat memahami teks, apalagi pemahamannya secara simplistik (dangkal). Tetapi nilai-nilai ini sering kali baru bisa tertangkap dengan perenungan yang dalam mengenai sebuah teks ayat dan kaitannya dengan beberapa ayat lain dan berbagai kenyataan dalam alam, sehingga dimengerti apa pesan yang terkandung dalam pesan tersebut (Syahrin Harahap, 2000).

Kedua, Prinsip-prinsip Asas (*Fundamental Principles*). Prinsip-prinsip asas ini juga tidak dapat berubah, melainkan kekal dan abadi. Prinsip-prinsip asas ini mesti digunakan sebagai garis panduan dalam usaha membentuk jiwa seseorang dan jiwa masyarakat muslim.

Contoh yang dapat digunakan dalam prinsip ini adalah beberapa perintah dan larangan; kita diperintahkan salat, puasa, haji, mengeluarkan zakat, menegakkan yang makruf, mencegah yang munkar, menghormati ibu-bapak, sebagaimana kita juga dilarang fitnah, bohong, sombong,

angkuh, dan sebagainya (Syahrin Harahap, 2000).

Ketiga, Untuk membantu masyarakat mengamalkan prinsip-prinsip dalam bidang ibadah, beberapa peraturan dan kaidah juga diwahyukan. Misalnya, kita diminta salat lima waktu. Salat adalah prinsip asas, sedangkan lima waktu adalah peraturan. Peraturan-peraturan ini juga tidak berubah, karena kewajiban bukan sesuatu yang dipengaruhi oleh zaman dan keadaan. Ia bebas dari pertimbangan-pertimbangan.

Keempat, Ada beberapa peraturan dalam Islam, yang digali dari Al-Qur'an berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat yang tetap terpengaruh keadaan dan zaman. Peraturan-peraturan ini boleh diubah berdasarkan prinsip asas, nilai etika dan falsafah.

2. Ilmu-ilmu Bantu

Adapun ilmu-ilmu bantu dalam metodologi penelitian tafsir yaitu:

a. Ilmu bahasa Arab dengan segala aspeknya:

1) Ilmu Nahwu

- 2) Ilmu Sharaf
- 3) Ilmu Balaghah (ilmu al-Badi', ilmu al-ma'aniy, Ilmu al-Bayan)

Ilmu al-badi' adalah ilmu yang berkaitan dengan keindahan lafaz dan keindahan makna dalam satu kalimat; (al-Jinas dan al-Saja)

Contoh dalam (QS. Al-Dhuha/93 : 9-10)

فَأَمَّا الْيَتِيمَ فَلَا تَهْزِمْ وَأَمَّا السَّائِلَ فَلَا تَنْهَرْ

Sebab itu, terhadap anak yatim janganlah kamu berlaku sewenang-wenang. Dan terhadap orang yang meminta-minta, janganlah kamu menghardiknya.”

Ilmu al-Ma'aniy adalah ilmu yang berkaitan dengan keserasian suatu kalimat dengan keadaan orang yang diajak bicara; (al-Khabar, al-Insya, al-Qashr, al-Fashl, al-Wasl, al-Ijaz, al-itnab, al-musawah)

Contoh dalam (QS. Ali-Imran/3 : 36)

فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ اِنِّي وَضَعْتُهَا اُنْثٰى

“Maka tatkala istri Imran melahirkan anaknya, dia pun berkata: “Ya Tuhanku, sesungguhnya aku melahirkannya seorang anak perempuan.”

Ilmu al-Bayan adalah ilmu yang menjelaskan suatu makna dengan perantaraan

beberapa kalimat atau perumpamaan-perumpamaan yang berbeda, meliputi tasybih, majas, isti'arah dan kinayah.

Contoh tasybih dalam (QS. Ibrahim/14:18

مَثَلُ الَّذِينَ كَفَرُوا بِرَبِّهِمْ أَعْمَالُهُمْ كَرَمَادٍ اشْتَدَّتْ بِهِ الرِّيحُ فِي يَوْمٍ عَاصِفٍ لَا يَقْدِرُونَ مِمَّا كَسَبُوا عَلَىٰ شَيْءٍ ذَلِكَ هُوَ الضَّلَالُ
الْبَعِيدُ

“Orang-orang yang kafir kepada Tuhannya, amalan-amalan mereka adalah seperti abu yang ditiup angin dengan keras pada suatu hari yang berangin kencang. Mereka tidak dapat mengambil manfaat sedikit pun dari apa yang telah mereka usahakan (di dunia). Yang demikian itu adalah kesesatan yang jauh.”

b. Ilmu-ilmu Ushuluddin

Ilmu Ushuluddin dipahami sebagai pokok-pokok ilmu dan agama, yaitu identifikasi masalah-masalah agama yang prinsipil, yang tidak boleh diperselisihkan oleh siapa pun di kalangan kaum muslimin. Masalah pokok tersebut meliputi kepercayaan, keyakinan atau keimanan. Jadi ada kesejajaran antara maka *Ushul al-din* dan *aqidah*, yaitu ilmu tentang sistem kepercayaan, keyakinan dan keimanan

Islam. Yang termasuk dalam kelompok ilmu-ilmu Ushuluddin itu meliputi:

- 1) Ulum Al-Qur'an/Tafsir
- 2) Ulum al-Hadis/Hadis
- 3) Ilmu Ushul Fiqh dan Ilmu Fiqh
- 4) Pemikiran dalam Islam (Teologi/ Ilmu Kalam, Filsafat dan Tasawuf)
- 5) Perkembangan modern dalam Islam
- 6) Ilmu Perbandingan Agama atau hubungan Agama-agama.

Ilmu Ushuluddin menempati posisi yang sangat penting dalam konstelasi keilmuan Islam. Ilmu-ilmu yang termasuk dalam lima kelompok di atas merupakan objek penelitian dalam ilmu Ushuluddin. Adap beberapa pendekatan dalam penelitian ilmu Ushuluddin, di antaranya;

Pertama, Pendekatan Kewahyuan, yaitu pengkajian tentang Al-Qur'an dan Hadis, terutama dalam menyelesaikan berbagai macam problem yang dihadapi manusia dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, Pendekatan rasional. Apabila yang diteliti adalah Islam (dalam bidang Ushuluddin)

sebagai yang dipahami dan diinterpretasikan oleh para pakar, maka yang dihadapi adalah area ijtihad.

Ketiga, Pendekatan Empiris. Jika yang diteliti adalah pada bidang Ushuluddin sebagai yang dihayati dan diamalkan oleh umatnya, maka yang dihadapi adalah area penghayatan dan pengamalan atau area empiris.

Soal Evaluasi

1. Apa dasar penelitian tafsir?
2. Bagaimana landasan filosofi dan yuridis dalam metode penelitian tafsir?
3. Bagaimana standar metode penelitian tafsir?
4. Apa saja instrumen yang digunakan dalam penelitian tafsir?
5. Bagaimana mengaplikasikan ilmu alat dan ilmu bantu dalam metode penelitian tafsir?
6. Apa syarat seseorang untuk menjadi mufasir dan atau peneliti tafsir?

Pertemuan 5 & 6

METODE PENELITIAN TAFSIR *IJMALI*



Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL)	Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK)	Tujuan Perkuliahan
a. Bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan mampu menunjukkan sikap religius dalam kehidupan perseorangan, masyarakat dan bangsa;	a. Mahasiswa mampu menerjemahkan Al-Qur'an sesuai dengan standar penerjemahan	a. Mahasiswa memahami konsep penelitian tafsir <i>ijmali</i> .
b. Menguasai pengetahuan tentang ilmu-ilmu Al-Qur'an dan tafsir untuk membaca dan memahami tafsir Al-Qur'an secara baik dan tepat.	b. Mahasiswa mampu menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an	b. Mahasiswa memahami cara kerja tafsir <i>ijmali</i> .
c. Mampu mengkontekstualisasikan makna kandungan Al-Qur'an dan tafsirnya dengan dinamika kehidupan masyarakat dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.	c. Mahasiswa mampu mengaktualisasikan kandungan ayat dalam konteks kemasyarakatan	c. Mahasiswa mampu mengaplikasikan teknik <i>ijmali</i> dalam penelitian tafsir.

Metode tafsir *ijmali* disebut sebagai metode klasik dan sangat sederhana dalam memahami Al-Qur'an, walaupun secara keilmuan dan kepenulisan metode *tahlili* lebih dulu lahir. Dalam ragam pendapat metode ini diperuntukkan bagi pemula untuk belajar menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Sekalipun demikian, tidak bisa dipungkiri dengan metode tersebut banyak memberikan pemahaman tentang makna kata dalam Al-Qur'an, bukan hanya bagi pemula tetapi kepada semua pengkaji Al-Qur'an. Pada masa Nabi dan sahabat juga menggunakan metode *ijmali* sesuai dengan kebutuhan umat pada masa itu.

Salah satu kitab tafsir yang menggunakan metode *ijmali* adalah *Tafsir Jalalain* yang dikarang oleh dua ulama besar yang sama-sama bernama '**Jalal**', yakni Jalaluddin al-Suyuti dan Jalaluddin al-Mahalli. Kitab tafsir ini menjadi pegangan pokok untuk setiap orang yang hendak mempelajari makna-makna Al-Qur'an di Indonesia bahkan seluruh dunia. Kitab tafsir tersebut diajarkan hampir di semua pesantren, bahkan merambah pada lapisan masyarakat secara luas.

Jika demikian adanya, keberadaan penafsiran dengan metode *ijmali* adalah sesuatu yang patut diapresiasi dan dipelajari sebaik mungkin agar memiliki

dasar yang kuat untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an di samping ilmu alat lainnya. Adapun pada aspek penelitian, metode ini tidak bisa digunakan, karena metode kerjanya yang sangat sederhana dan tidak dianjurkan untuk diterapkan dalam penelitian ilmiah. Sekalipun demikian pada bagian tertentu tetap atau harus digunakan untuk menjelaskan makna kata dengan sederhana agar mudah dipahami.

Bagaimanapun, bahasan ini perlu disajikan agar bahasan tentang metode penelitian Al-Qur'an dan tafsir bisa dipaparkan secara komprehensif sekaligus menjadi informasi kepada segenap pembaca bahwa salah satu cara sederhana untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an adalah dengan menggunakan metode *ijmali* atau setidaknya membaca, mempelajari atau mendatangi pengajian yang mengkaji tentang *Tafsir Jalalain* atau yang lainnya.

A. Metode *Ijmali*, Pengertian dan Ruang Lingkupnya

Metode *ijmali* adalah cara menjelaskan atau menafsirkan ayat Al-Qur'an secara singkat dan global, tanpa uraian panjang lebar. Metode ini memaknai kata atau ayat Al-Qur'an dengan sederhana, tanpa ada upaya untuk memberikan improvisasi makna dengan pengayaan dan atau wawasan lain. Dengan demikian,

pembahasannya menekankan pada aspek pemahaman yang ringkas dan padat, tidak bertele-tele dan bersifat global (Abd. Muin Salim, Mardan, 2017). Makna yang diungkapkan biasanya diletakkan di dalam rangkaian ayat-ayat atau menurut pola-pola yang diakui oleh jumbuh ulama, dan mudah dipahami oleh semua orang (Mardan, 2010).

Dalam metode ini, seorang mufasir berupaya untuk menjelaskan makna-makna ayat Al-Qur'an dengan memberi uraian singkat dan mudah dipahami oleh pembaca dalam semua tingkatan, baik tingkatan yang memiliki pengetahuan yang ala kadarnya sampai pada orang yang berpengetahuan luas.

Dengan kata lain, metode tafsir *ijmali* menempatkan setiap ayat hanya sekedar ditafsirkan dan tidak diletakkan sebagai objek yang harus dianalisis secara tajam dan berwawasan luas, sehingga masih menyisakan sesuatu yang dangkal, karena penyajian yang dilakukan tidak terlalu jauh dari gaya bahasa Al-Qur'an, sehingga membaca tafsir yang dihasilkan dengan memakai metode *ijmali* layaknya membaca ayat Al-Qur'an.

Uraian yang singkat dan padat membuat tafsir dengan metode *ijmali* tidak jauh beda dengan ayat

yang ditafsirkannya. Tujuan dan target metode *ijmali* yang dipakai oleh para mufasir memang sangat mudah untuk dibaca karena tidak menggunakan pendekatan analisis, tetapi dilakukan dengan pola tafsir yang mudah dan tidak berbelit-belit, walaupun masih menyisakan sesuatu yang harus ditelaah ulang.

Sasaran dan tujuan pokok metode *ijmali* diharapkan pembaca harus bisa memahami kandungan pokok ayat-ayat Al-Qur'an sebagai kitab suci yang berfungsi sebagai pedoman dan pemberi petunjuk hidup bagi manusia. Bila dibanding dengan metode lain, cara kerja metode *ijmali* sebenarnya tidak jauh beda dengan etode-metode lainnya, terutama dengan metode *tahlili* (analisis). Mekanisme penafsiran dengan metode *ijmali* dilakukan dengan cara menguraikan ayat demi ayat surat demi surat yang ada pada Al-Qur'an secara sistematis. Semua ayat ditafsirkan secara berurutan dari awal sampai akhir secara ringkas dan padat dan bersifat umum (Abd. Muin Salim, Mardan, 2017).

Metode *ijmali* berbeda jauh dengan metode komparatif ataupun tematik. Kedua metode tersebut lebih populer di kalangan dunia tafsir, khususnya

pada aspek penelitian ilmiah dewasa ini. Adapun ciri khas metode *ijmali*, antara lain:

1. Mufasir langsung menafsirkan kata atau ayat dalam Al-Qur'an tanpa memasukkan upaya perbandingan dan tidak disertai dengan penetapan judul, seperti yang terjadi pada metode komparatif (*Muqaran*) dan metode *Maudhu'i* (tematik).
2. Penafsiran yang sangat ringkas dan bersifat umum, membuat metode ini lebih sangat tertutup bagi munculnya ide-ide yang lain selain sang mufasir untuk memperkaya wawasan penafsiran. Oleh karena itu, tafsir *ijmali* dilakukan secara rinci, tetapi ringkas, sehingga membaca tafsir dengan metode mengesankan persis sama dengan membaca Al-Qur'an.
3. Dalam kitab tafsir *ijmali* tidak semua ayat ditafsirkan dengan penjelasan yang ringkas, terdapat beberapa ayat tertentu (sangat terbatas) yang ditafsirkan agak luas, tetapi tidak sampai mengarah pada penafsiran yang bersifat analitis. Artinya, walaupun ada beberapa ayat yang ditafsirkan agak panjang, hanya sebatas penjelasan yang tidak analitis dan tidak komparatif (Abd.

Muin Salim, Mardan, 2017).

Dalam beberapa kitab tafsir ditulis dengan metode *ijmali*, seperti kitab *Tafsir Al-Qur'an al-Karim*, karya Muhammad Farid Wajdi, kitab *Tafsir al-Wasit*, terbitan Majma' al-Buhus al-Islamiyyah, *Taj al-Tafasir*, karya Muhammad Utsman al-Mirghani, dan kitab *Tafsir al-Jalalain*, karya Jalal al-Din al-Mahalli dan Jalal al-Din al-Suyuti. Kitab-kitab tafsir ini secara metodologis ditulis dengan metode yang sama, yaitu metode yang menggunakan cara kerja *tafsir ijmali*, sehingga paradigma dan corak tafsirnya tentu memiliki kesamaan.

Namun demikian, seiring perkembangan zaman yang notabene menuntut adanya perubahan pola dan paradigma dalam melakukan proses penafsiran metode *ijmali* dalam kenyataannya termasuk metode yang kurang digandrungi, terutama oleh mufasir kontemporer, dibandingkan metode komparatif dan metode analitis.

Untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan, mufasir juga merasa perlu meneliti untuk meneliti dan mengkaji sabab nuzul atau peristiwa yang melatarbelakangi turunnya ayat, meneliti hadis-hadis

nabi atau atsar dari orang-orang saleh terdahulu. Adapun kelebihanannya adalah bahwa penyajian tafsir yang menggunakan metode ini membantu bagi pecinta Al-Qur'an yang tidak punya waktu luang yang banyak untuk belajar Al-Qur'an secara detail, rinci, dan mendalam, sebab yang disajikannya hanyalah kesimpulan dan pokok pikiran yang dirumuskan dalam Al-Qur'an. sedang bagi mereka yang mempunyai waktu luang yang banyak, tentu tafsir yang menggunakan metode ini kurang menarik, kendatipun ia tidak mengabaikannya (M. Quraish Shihab dkk., 2008). Dan juga metode ini dapat dipahami oleh berbagai macam lapisan masyarakat dan penjelasannya ringkas. Sedangkan kekurangannya ialah uraian yang bersifat global saja, sehingga maksud ayat secara luas tidak bisa terungkap dengan tuntas sesuai dengan perkembangan zaman (Anshori, 2012).

B. Cara Kerja Metode *Ijmali*

Pada dasarnya, dalam tafsir *ijmali* tidak semua kata dalam ayat diberikan makna. Kata yang diberikan terjemahan atau penjelasan adalah kata yang memerlukan penjelasan lanjutan agar tidak keliru

dalam memahami makna literal suatu kata. Adapun caranya adalah dengan memberikan langsung penjelasan terhadap kata yang dianggap perlu pemaknaan lanjutan atau sekedar menerjemahkan kata yang bersangkutan dengan kata yang berbeda tetapi memiliki maksud yang sama.

C. Kelebihan dan Keterbatasan

Dalam menganalisis tafsir *ijmali* muncul beberapa pertanyaan, setidaknya ada dua yang berkenaan dengan metode ini, di antaranya adalah apa keistimewaan dan keterbatasannya. Suatu metode yang dilahirkan seorang manusia, selalu memiliki kelebihan dan keterbatasan. Demikian halnya juga dengan metode *ijmali*. Namun perlu disadari kelebihan dan keterbatasan yang dimaksud di sini bukanlah suatu hal yang negatif, akan tetapi rujukan dalam ciri-ciri metode ini. Metode *ijmali*, sebagai salah satu metode menafsirkan ayat Al-Qur'an memiliki beberapa kelebihan, di antaranya;

1. Praktis dan Mudah Dimengerti.

Sesuai dengan sebutannya, *tafsir ijmali* ialah tafsir yang bersifat umum, sederhana, ringkas. Artinya, mudah dipahami oleh pembacanya, sekalipun jika

ingin pemahaman yang lebih komprehensif perlu mencari literatur tambahan sebagai pengayaan wawasan. Selain itu juga pesan-pesan yang terkandung dalam tafsir ini, sangat mudah ditangkap oleh pembaca. Tetapi perlu dipahami bahwa, untuk menjadi seorang mufasir harus melewati jenjang ini.

2. Bebas dari penafsiran Israiliyat

Peluang masuknya penafsiran Israiliyat dalam metode penafsiran ini dapat dihindarkan, bahkan dapat dikatakan sangat jarang sekali ditemukan atau tidak ada. Pengaruh penafsiran *isra'iliyyat* dalam metode *ijmali* bisa diantisipasi, karena pembahasan tafsir yang ringkas dan padat, sehingga sangat tidak memungkinkan memasukkan unsur-unsur lain. Penafsiran Israiliyat masih diperdebatkan di antara para ulama tafsir. Ada yang membolehkan dan sebagiannya melarang. Solusinya, harus selektif dalam memilih cerita israiliyat dalam usaha memahami ayat Al-Qur'an. Dengan demikian, israiliyat bukanlah sesuatu yang harus ditiadakan, karena ada ayat tertentu yang hanya bisa dipahami dengan baik jika membaca atau mengetahui kisah-

kisah israiliyat, khususnya berkaitan dengan umat terdahulu.

3. Akrab dengan Bahasa Al-Qur'an

Uraianya yang singkat dan padat mengakibatkan tidak dijumpainya penafsiran ayat-ayat Alquran yang keluar dari kosa kata ayat tersebut. Metode ini lebih mengedepankan makna sinonim dari kata-kata yang bersangkutan, sehingga bagi pembacanya merasa dirinya sedang membaca Alquran dan bukan membaca suatu tafsir.

Adapun keterbatasan metode *ijmali*, di antaranya adalah;

1. Menjadikan petunjuk Al-Qur'an bersifat parsial.

Penafsiran yang ringkas dan pendek membuat pesan Al-Qur'an tersebut tidak utuh. Menurut Subhi Salih kandungan ayat-ayat Al-Qur'an mempunyai keistimewaan dalam hal kecermatan dan cakupannya yang menyeluruh. Seorang pengkaji akan sering menemukan ayat yang bersifat umum yang memerlukan makna lebih lanjut, dan yang lainnya akan menemukan ayat lain yang serupa sehingga membutuhkan penjelasan lebih lanjut.

2. Terlalu dangkal dan berwawasan sempit

Tafsir ini tidak menyediakan ruangan untuk memberikan uraian atau pembahasan yang memuaskan berkenaan dengan pemahaman suatu ayat. Ini boleh disebut suatu keterbatasan yang harus disadari para mufasir yang akan menggunakan metode ini.

Soal Evaluasi

1. Apa yang dimaksud dengan tafsir *ijmali*?
2. Bagaimana sejarah munculnya tafsir metode *ijmali*?
3. Bagaimana metode penelitian tafsir dengan menggunakan metode *ijmali*?
4. Apa persamaan dan perbedaan metode *ijmali* dengan metode penelitian tafsir lainnya?
5. Apa kelebihan dan keterbatasan penelitian tafsir dengan metode *ijmali*?

Pertemuan 7 & 9

METODE PENELITIAN TAFSIR *TAHLILI*



Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL)	Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK)	Tujuan Perkuliahan
a. Bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan mampu menunjukkan sikap religius dalam kehidupan perseorangan, masyarakat dan bangsa;	a. Mahasiswa mampu menerjemahkan Al-Qur'an sesuai dengan standar penerjemahan	a. Mahasiswa memahami konsep penelitian tafsir <i>tahlili</i> .
b. Menguasai pengetahuan tentang ilmu-ilmu Al-Qur'an dan tafsir untuk membaca dan memahami tafsir Al-Qur'an secara baik dan tepat.	b. Mahasiswa mampu menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an	b. Mahasiswa memahami cara kerja tafsir <i>tahlili</i> .
c. Mampu mengkontekstualisasikan makna kandungan Al-Qur'an dan tafsirnya dengan dinamika kehidupan masyarakat dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.	c. Mahasiswa mampu mengaktualisasikan kandungan ayat dalam konteks kemasyarakatan	c. Mahasiswa mampu mengaplikasikan teknik <i>tahlili</i> dalam penelitian tafsir.

A. Metode *Tafsir Tahlili*, Pengertian dan Ruang Lingkupnya

Tahlili berasal dari bahasa Arab *hallala* yang berarti membuka atau menyingkap sesuatu (Zakariya, n.d.), bisa juga berarti membebaskan (Manzur, n.d.), mengurai dan menganalisis (M. Quraish Shihab dkk., 2008). Tafsir metode *tahlili* sendiri adalah tafsir yang menyoroti ayat-ayat Al-Qur'an dengan memaparkan segala makna dan aspek yang terkandung di dalamnya sesuai urutan bacaan yang terdapat dalam Al-Qur'an Mushaf 'Usmani (M. Quraish Shihab dkk., 2008). Adapun yang memahami metode tafsir ini dengan metode yang digunakan untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan memaparkan berbagai aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang sedang ditafsirkan itu serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan dari mufasir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut (Al-Farmawi, 2002). Biasanya yang dihidangkan itu mencakup pengertian umum kosa kata ayat, *Munasabah* hubungan ayat dengan ayat sebelumnya, *Sabab al-Nuzul* (kalau ada), makna global ayat, hukum yang ditarik, yang tidak jarang menghadirkan aneka pendapat para ulama mazhab.

Ada juga yang menambahkan dengan uraian tentang aneka Qira'at, *I'rab* ayat-ayat yang ditafsirkan, serta keistimewaan susunan kata-katanya (M. Quraish Shihab, 2013).

Dibanding dengan metode tafsir lainnya, menurut aplikatifnya metode *tahlili* adalah metode yang paling tua (Abd. Muin Salim, Mardan, 2017). Metode ini dipraktikkan pada masa sahabat Nabi saw., mulanya terdiri dari tafsiran atas beberapa ayat saja, yang kadang-kadang mencakup penjelasan mengenai kosakatanya. Dalam perjalanan waktu, para ulama tafsir merasakan kebutuhan adanya tafsir yang mencakup seluruh isi Al-Qur'an. Karenanya pada akhir abad ketiga dan awal abad keempat Hijriah (ke-10 M), para ahli tafsir seperti Ibn Majah, al-Tabari dan yang lainnya mengkaji keseluruhan isi Al-Qur'an dan menggunakan metode *tahlili* yang lebih belakangan dianggap lebih komprehensif.

Dalam pembahasannya penafsir biasa merujuk kepada riwayat, baik yang diterima dari Nabi saw., sahabat maupun ungkapan-ungkapan Arab pra Islam dan termasuk cerita Israiliyat. Oleh karena pembahasan yang terlalu luas itu, tidak menutup kemungkinan penafsirannya diwarnai bias subjektivitas penafsir,

baik latar belakang keilmuan maupun aliran mazhab yang diyakininya. Sehingga menyebabkan adanya kecenderungan khusus yang teraplikasi dalam karya mereka (M. Alfatih Suryadilaga, 2005).

Metode *tahlili* digunakan sebagian mufasir pada masa lampau dan berkembang hingga hari ini. Metode ini, walaupun dinilai sangat luas, namun tidak menyelesaikan satu tema bahasan, karena sering kali satu pokok bahasan diuraikan sisinya atau kelanjutannya, pada ayat lain (M. Quraish Shihab, 2013).

Metode ini dilakukan secara berurutan ayat demi ayat kemudian surat demi surat dari awal hingga akhir secara *mushafi*. Menjelaskan *mufradat* dan lafal, arti yang dikehendaki, sasaran yang dituju dan kandungan ayat, yaitu unsur-unsur *i'jaz*, *balaghah*, dan keindahan susunan kalimat, menjelaskan hikmahnya berupa hukum fiqh, dalil syar'i, arti secara bahasa, norma-norma akhlak dan lain sebagainya. Dalam penyajiannya memiliki ragam jenis yang ditekankan penafsirnya: ada yang bersifat *kebahasaan*, *Hukum*, *Sosial Budaya*, *Filsafat/Sains dan Ilmu Pengetahuan*, *Tasawuf/Isyary*, dan lain-lain.

Pemikir Aljazair kontemporer, Malik bin Nabi sebagaimana dikutip oleh M. Quraish menilai bahwa aktivitas para ulama menafsirkan Al-Qur'an dengan metode *Tahlili* ialah dalam rangka upaya meletakkan dasar-dasar rasionalitas dalam pemahaman kemukjizatan Al-Qur'an, sesuatu yang dirasa bukan kebutuhan mendesak bagi umat Islam dewasa ini. Karena itu perlu pengembangan metode penafsiran, karena metode ini menghasilkan gagasan yang beraneka ragam dan terpisah-pisah (M. Quraish Shihab, 2013).

Terlepas dari benar tidaknya pendapat Malik di atas, namun yang jelas, kemukjizatan Al-Qur'an tidak ditujukan kecuali kepada mereka yang tidak percaya. Ia tidak ditujukan kepada umat Islam. Hal ini dapat dibuktikan dengan memperhatikan rumusan definisi mukjizat yang terkandung di dalamnya unsur *tahaddy* (tantangan), sedangkan seorang muslim tidak perlu ditantang karena dengan keislamannya ia telah menerima sehingga bermakna *hidayah* (petunjuk).

Sebenarnya kritik Malik bisa diterima kalau yang dimaksud adalah pada tahap awal dari lahirnya metode ini, karena faktanya hal tersebut tidak selalu ditemukan kecuali pada tafsir *tahlili* yang bercorak

kebahasaan. Dalam konteks kebahasaan, di samping kelebihannya yang menonjol, yakni pemahaman makna kosakata, tidak jarang juga ditemukan mufasir yang memberi makna yang berlebih atau berkurang dari apa yang seharusnya ditampung oleh kata yang ditafsirkannya.

Kitab-kitab tafsir yang menekan uraiannya pada hukum/fiqh banyak dikritik karena penulisnya terlalu menekan pada pandangan mazhabnya, sehingga menurut Syaikh Muhammad Abduh, “Mazhab menjadi dasar dan Al-Qur’an digunakan untuk mendukungnya.” Dengan kata lain Al-Qur’an dijadikan pembenaran mazhab dan tidak dijadikan petunjuk untuk memperoleh kebenaran.

Dapat ditambahkan bahwa para penafsir yang menggunakan metode ini tidak jarang hanya berusaha menemukan dalil atau lebih tepat dalih pembenaran pendapatnya dengan ayat-ayat Al-Qur’an. Selain itu, terasa sekali bahwa metode ini tidak mampu memberi jawaban tuntas terhadap persoalan-persoalan yang dihadapi sekaligus tidak banyak memberi pagar-pegar metodologis yang dapat mengurangi subjektivitas mufasir (M. Quraish Shihab, 2013).

Para penafsir tidak seragam dalam mengoperasikan metode ini. Ada yang mengurai secara ringkas ada pula yang menguraikannya secara terperinci. Itu semua didasari oleh kecenderungan para penafsir, sehingga muncullah berbagai keragaman yang bisa dilihat dari bentuk tinjauan dan kandungan informasi yang terdapat dalam tafsir *tahlili* yang jumlahnya sangat banyak (Al-Farmawi, 2002), dapat dikemukakan bahwa ada sekitar tujuh model tafsir yang disebutkan al-Farmawi dalam kitabnya:

1. *Al-Tafsir bi al-Ma'sur*
2. *Al-Tafsir bi al-Ra'yi*
3. *Al-Tafsir al-Sufi*
4. *Al-Tafsir al-Fiqh*
5. *Al-Tafsir al-Falsafi*
6. *Al-Tafsir al-'Ilmi*
7. *Al-Tafsir al-Adabi al-Ijtima'i*

Di antara kitab-kitab tafsir yang menggunakan metode ini, ada yang ditulis sangat panjang, seperti kitab tafsir karya al-Alusi, Fakhr al-Din al-Razi, dan Ibnu Jarir al-Tabari. Ada yang agak sedang, seperti kitab tafsir Imam al-Baidawi dan al-Naisaburi. Dan ada pula yang ditulis ringkas, tetapi jelas dan padat, seperti *Tafsir Jalalain* karya Jalal al-Din al-Suyuti dan

Jalal al-Din al-Mahalli dan kitab tafsir yang ditulis Muhammad Farid Wajdi.

Jika diperhatikan pola penafsiran yang diterapkan oleh pengarang kitab-kitab tafsir yang dinukil di atas, maka terlihat dengan jelas, mereka berusaha menjelaskan makna yang terkandung dalam Al-Qur'an secara komprehensif dan menyeluruh, baik berbentuk *al-Ma'sur* maupun *al-Ra'yi*. Dijelaskan ayat demi ayat serta surah demi surah secara berurutan, tak ketinggalan keterangan tentang *asbab al-Nuzul*-nya, demikian pula penafsiran yang diriwayatkan dari Nabi saw., sahabat, *tabi'in*, *tabi' tabi'in*, dan penjelasan berbagai ulama lainnya dari berbagai keahlian seperti ahli bahasa, sastra dan sebagainya. Tak terlupakan juga penjelasan tentang korelasi antara satu ayat dengan ayat yang lain, atau korelasi antara surah yang satu dengan yang lainnya. Dari ciri-ciri yang didapati tadi sudah bisa diprediksi bahwa kitab-kitab tafsir yang tersebut di atas adalah kitab tafsir yang menggunakan metode *tahlili*.

B. Cara kerja Metode *Tahlili*

Adapun sistem kerja dalam penelitian tafsir dengan menggunakan metode *tahlili* seperti berikut,

1. Menentukan tema dan atau ayat yang akan dijadikan objek penelitian.

Setelah menentukan tema dan ayat yang akan dikaji, kemudian mengkaji ayat yang dijadikan sebagai sentra kajian dalam penelitian.

2. Melakukan analisis terhadap ayat dikaji

Analisis yang dilakukan tidak sekedar mencantumkan ayat dan terjemah, kemudian menerjemahkan kata perkata ayat yang dikaji. Tetapi berusaha makna dasar, istilah dan fungsional setiap kata pada ayat yang dikaji, karena setiap kata akan memiliki makna tersendiri sesuai dengan konteks penggunaannya. Demikian pula usaha untuk memahami sejarah dan penggunaan kata yang dikaji dari ragam perspektif dan keilmuan, seperti ilmu *balaghah*, bahasa, budaya, fiqh dan sosial. Oleh karena itu, untuk memahami satu kata perlu merujuk kepada kitab dasar sekaligus sumber utama untuk memahami bahasa arab itu sendiri.

3. Memahami munasabah ayat yang dikaji, baik terhadap ayat sebelum ataupun sesudahnya, dalam surah yang sama atau surah yang lain.
4. Menjelaskan asbab al-nuzul ayat dikaji.

5. Menjelaskan makna-makna ayat dan memberikan tafsiran berdasarkan pendapat para mufasir.
6. Memberikan penjelasan dari hadis Nabi, perkataan sahabat ataupun *ijma'* ulama untuk menghadirkan pemahaman yang komprehensif terhadap ayat yang dikaji.
7. Menghadirkan pendapat para pakar dan ilmuwan berdasarkan tema dan atau ayat dikaji.
8. Memberikan kesimpulan dari hasil penalaran berdasarkan kajian dan penelitian.

C. Kelebihan dan Keterbatasan Metode *Tahlili*

Sebenarnya kelebihan dan kekurangan dari metode ini, sudah ada beberapa yang sempat disebutkan pada pembahasan sebelumnya namun masih terlalu umum dan butuh untuk diperinci lebih dalam agar jelas antara kelebihan serta kekurangan yang dimiliki pada metode tafsir *tahlili* ini.

1. Kelebihan Metode *Tahlili*
 - a. Metode ini banyak digunakan oleh para *Mufasir*, terutama pada zaman klasik dan pertengahan, sekalipun ragam dan coraknya bermacam-macam.

- b. Penafsiran terhadap ayat dapat dilakukan seluas mungkin, dengan tinjauan dari berbagai sudut dan aspeknya, sehingga terlihat bahwa satu ayat memiliki cakupan yang sangat luas.
- c. Penafsiran terhadap satu ayat dapat dilakukan secara tuntas, baik dari sudut bahasa, sejarah sebab turunnya, korelasinya dengan ayat yang lain atau surat yang lain, maupun kandungan isinya. Dengan metode ini dapat dikatakan, semua bagian dari ayat dapat ditafsirkan dan tidak ada yang ditinggalkan.
- d. Pada saat melakukan penafsiran, *mufasir* dapat memfokuskan perhatian kepada satu ayat saja, tanpa harus mencari atau menghubungkan dengan ayat-ayat lain yang membicarakan masalah yang sama, dengan demikian fokus perhatian menjadi terarah.
- e. Metode ini dapat memberikan kontribusi terhadap metode-metode tafsir lain sebagai pijakan dalam menghimpun ayat-ayat yang mengacu pada suatu topik khususnya metode *Maudui* (tematik) dan dapat diibaratkan sebagai bahan baku bagi tafsir *Maudui* (Anshori, 2012).

2. Keterbatasan Metode *Tahlili*

- a. Metode ini tidak dapat menyelesaikan secara tuntas suatu pokok bahasan. Sebab sering kali satu pokok bahasan diuraikan sisinya atau kelanjutannya pada ayat lain, pada bagian lain dalam surah tersebut, atau dalam surat lain yang dibahas tidak dapat diselesaikan secara utuh.
- b. Terkesan agak mengulang-ulang sehingga menghambat perkembangan pemikiran Islam di samping juga akan menghabiskan waktu yang sangat lama.
- c. Para mufasir yang menggunakan metode ini umumnya pasif, karena Al-Qur'an hanya ditonjolkan arti *harfiyah*, mencatat sejauh kemampuannya, membatasi dirinya terhadap pengungkapan arti ayat-ayat Al-Qur'an secara terinci.
- d. Metode ini sering digunakan oleh mufasir sebagai alat untuk melegitimasi pendapat-pendapatnya sendiri dengan ayat-ayat Al-Qur'an, dengan kata lain, melalui metode ini mufasir dapat menemukan ayat-ayat Al-Qur'an yang bisa digunakan untuk

- memperkuat pendapat pribadinya. Dengan demikian, nilai objektivitas penafsiran menjadi berkurang.
- e. Metode ini tidak mampu memberikan jawaban yang tuntas dan menyeluruh terhadap berbagai problem yang dihadapi umat dan tidak banyak memberi rambu-rambu yang dapat mengurangi subjektivitas mufasirnya (M. Quraish Shihab, 2013).
 - f. Pembahasan yang dilakukan melalui metode ini terasa seakan-akan mengikat generasi berikutnya. Karena penafsirannya bersifat sangat umum dan teoretis, tidak sepenuhnya mengacu kepada penafsiran terhadap persoalan-persoalan khusus yang dialami oleh mufasir di dalam kehidupan masyarakat mereka, akibatnya penafsiran tersebut memberikan kesan seolah-olah itulah pandangan Al-Qur'an untuk setiap waktu dan tempat (M. Quraish Shihab, 1998).
 - g. Metode ini biasanya menghasilkan pandangan-pandangan parsial serta kontradiktif dalam kehidupan umat Islam. Ini sebagaimana diungkapkan oleh M. Quraish Shihab dan

Muhammad Bagir al-Shadr. Menurut M. Quraish Shihab, metode ini seperti halnya orang prasmanan, bisa lebih santai dan memuaskan penafsirnya, tetapi memang memakan waktu yang lama.

Soal Evaluasi

1. Apa yang dimaksud dengan tafsir *tahlili*?
2. Bagaimana sejarah munculnya tafsir metode *tahlili*?
3. Bagaimana metode penelitian tafsir dengan menggunakan metode *tahlili*?
4. Apa persamaan dan perbedaan metode *tahlili* dengan metode penelitian tafsir lainnya?
5. Berikan contoh kitab tafsir yang menggunakan metode *tahlili* dan alasannya!
6. Apa kelebihan dan keterbatasan penelitian tafsir dengan metode *tahlili*?

Pertemuan 10 & 11

METODE PENELITIAN TAFSIR *MUQARAN*



Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL)	Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK)	Tujuan Perkuliahan
a. Bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan mampu menunjukkan sikap religius dalam kehidupan perseorangan, masyarakat dan bangsa;	a. Mahasiswa mampu menerjemahkan Al-Qur'an sesuai dengan standar penerjemahan	a. Mahasiswa memahami konsep penelitian tafsir <i>Muqaran</i> .
b. Menguasai pengetahuan tentang ilmu-ilmu Al-Qur'an dan tafsir untuk membaca dan memahami tafsir Al-Qur'an secara baik dan tepat.	b. Mahasiswa mampu menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an	b. Mahasiswa memahami cara kerja tafsir <i>Muqaran</i> .
c. Mampu mengkonkretisasikan makna kandungan Al-Qur'an dan tafsirnya dengan dinamika kehidupan masyarakat dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.	c. Mahasiswa mampu mengaktualisasikan kandungan ayat dalam konteks kemasyarakatan	c. Mahasiswa mampu mengaplikasikan teknik <i>Muqaran</i> dalam penelitian tafsir.

A. Pengertian dan Ruang Lingkup Metode *Muqaran*

Muqaran berasal dari bahasa Arab dan merupakan bentuk masdar dari kata *Qarana-Yuqarinu-Muqaranatan*. Secara bahasa kata *Muqaran* pada dasarnya mengandung makna menghimpun atau menghubungkan sesuatu terhadap sesuatu yang lain (M. Quraish). Sedangkan secara terminologis adalah menafsirkan sekelompok ayat Al-Qur'an atau suatu surah tertentu dengan cara membandingkan antara ayat dengan ayat, antara ayat dengan hadis Nabi saw., dan antara pendapat ulama tafsir dengan menonjolkan aspek-aspek perbedaan tertentu dari objek yang dibandingkan.

Metode tafsir *Muqaran* sebagaimana yang telah masyhur dikenal adalah metode tafsir yang menjelaskan Al-Qur'an dengan cara perbandingan atau biasa juga disebut dengan metode komparatif (metode perbandingan). Prof. Muin Salim menjelaskan bahwa Metode *Muqaran* digunakan dalam membahas ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki kesamaan redaksi namun berbicara tentang topik yang berbeda, atau sebaliknya topik yang sama dengan redaksi yang berbeda. Ada juga di antara penafsir yang membandingkan antara ayat-ayat Al-Qur'an dengan

hadis Nabi saw. yang secara lahiriah tampak berbeda (Muin salim).

Lebih jauh, Al-Farmawai menjelaskan bahwa metode tafsir *Muqaran* mempunyai pengertian lain yang lebih luas, yaitu membandingkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang tema tertentu, atau membandingkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan hadis-hadis Nabi saw. termasuk dengan hadis-hadis yang tampak kontradiktif dengan Al-Qur'an, atau dengan kajian-kajian lainnya (al-Farmawi).

Tidak ada perbedaan pendapat di kalangan para ahli tafsir tentang pengertian metode tafsir *Muqaran* ini. Dari berbagai literatur dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan metode *Muqaran* ialah membandingkan teks ayat Al-Qur'an yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi yang beragam dal(Federspiel, 1996)am satu kasus yang sama, atau diduga sama. Membandingkan ayat Al-Qur'an dengan hadis Nabi saw. yang pada lahirnya antara keduanya terlihat bertentangan. Yang terakhir yaitu membandingkan berbagai pendapat para ulama tafsir dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an.

Ruang lingkup pembahasan tafsir *Muqaran* dari masing-masing aspek berbeda-beda. Secara global,

tafsir *Muqaran* antara ayat dapat diaplikasikan pada ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki dua kecenderungan. Pertama adalah ayat-ayat yang memiliki kesamaan redaksi namun ada yang berkurang ada juga yang berlebihan. Kedua adalah ayat-ayat yang memiliki perbedaan ungkapan, tetapi tetap dalam satu maksud. Nashruddin selanjutnya melengkapi pendapat tersebut dalam buku yang lain dengan pernyataan bahwa wilayah kajian perbandingan ayat dengan ayat tidak hanya terbatas pada analisis redaksional saja, melainkan mencakup perbedaan kandungan makna masing-masing ayat yang diperbandingkan. Di samping itu, juga dibahas perbedaan kasus yang dibicarakan oleh ayat-ayat tersebut, termasuk juga sebab turun ayat serta konteks sosial-kultural masyarakat pada waktu itu (Baidan).

Ada beberapa aspek yang menjadi kajian utama dalam metode tafsir *Muqaran*, yaitu:

1. Membandingkan kandungan ayat dengan ayat dari berbagai segi.

Perbandingan dalam aspek ini dapat dilakukan pada semua ayat, baik dalam pemakaian mufradat, urutan kata, maupun kemiripan redaksi. Quraish Shihab menjelaskan

bahwa dalam metode ini, khususnya yang membandingkan antara ayat dengan ayat [juga ayat dengan hadis], biasanya mufasirnya hanya menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan perbedaan kandungan yang dimaksud oleh masing-masing ayat atau perbedaan kasus/masalah itu sendiri.

Dalam membahas perbedaan-perbedaan itu, para mufasir harus meninjau berbagai aspek yang menyebabkan timbulnya perbedaan seperti latar belakang turunnya ayat tidak sama, pemakaian kata dan susunannya di dalam ayat berlainan, serta konteks masing-masing ayat, situasi dan kondisi umat ketika ayat tersebut turun.

Contoh penafsiran dengan cara membandingkan ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki redaksi yang berbeda tapi maksudnya sama adalah firman Allah swt. pada potongan ayat surah al-An'am ayat 151 dengan surah al-Isra' ayat 31.

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِنْ أِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ ؕ

Dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan, Kami akan memberi rezki kepadamu dan kepada mereka...(QS. Al-An'am/6: 151)

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ إِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ خِطْئًا كَبِيرًا

dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan. kamilah yang akan memberi rezki kepada mereka dan juga kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka adalah suatu dosa yang besar. (QS. Al-Isra'/17: 31)

Kedua ayat di atas menggunakan redaksi yang berbeda padahal maksudnya sama, yakni sama-sama mengharamkan pembunuhan anak. Hanya saja sasarannya yang berbeda. Surah al-An'am kitabnya ditujukan kepada orang miskin atau fuqara, sedangkan surah al-Isra' arah pembicaraannya lebih ditujukan kepada orang-orang kaya.

2. Membandingkan pendapat para mufasir.

Yang menjadi pembahasan pada poin ini bukan sekedar perbedaannya saja, melainkan argumentasi masing-masing penafsir, bahkan mencoba mencari apa yang melatarbelakangi perbedaan itu dan berusaha pula menemukan sisi-sisi kelemahan dan kekuatan masing-masing penafsir (M. Quraish).

3. Membandingkan Kitab Tafsir dengan mengkaji Metodologinya

Langkah *Muqaran* seperti ini penting dilakukan, mengingat bahwa khazanah tafsir Al-Qur'an itu banyak sekali, terutama dari segi coraknya. Dengan mengumpulkan pendapat-pendapat ulama dari berbagai corak dan berbagai disiplin ilmu, tentu akan menghasilkan suatu penafsiran yang lebih mendekati kebenaran dibanding hanya memegang satu pandangan saja tanpa menguji dan melihat pandangan-pandangan penafsir yang lain. Di sinilah tampak keunggulan tafsir *Muqaran* dibanding dengan pendekatan-pendekatan lainnya (Badri Khaeruman).

B. Langkah Penerapan Metode *Muqaran*

Dari uraian yang telah dikemukakan sebelumnya, diperoleh gambaran bahwa dari segi sasaran (objek) bahasan ada tiga aspek yang dikaji di dalam tafsir *Muqaran* yaitu perbandingan ayat dengan ayat, perbandingan ayat dengan hadis, dan perbandingan pendapat para ulama tafsir dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an.

Apabila aspek pertama yang dijadikan sasaran pembahasan, perbandingan ayat dengan ayat, maka langkah yang ditempuh ialah (Baidan):

1. Mengidentifikasi dan menghimpun ayat-ayat yang beredaksi mirip dalam Al-Qur'an sehingga diketahui mana yang mirip mana yang tidak.
2. Membandingkan ayat-ayat yang beredaksi mirip itu, yang membicarakan satu kasus yang sama, atau dua kasus yang berbeda dalam satu redaksi yang sama.
3. Menganalisis perbedaan yang terkandung terhadap berbagai redaksi yang mirip, baik perbedaan tersebut mengenai konotasi, maupun redaksinya seperti berbeda dalam menggunakan kata dan penempatannya dalam satu ayat, dan sebagainya.
4. Membandingkan pendapat mufasir tentang ayat yang dijadikan objek bahasan.

Apabila aspek yang kedua yang dijadikan sasaran pembahasan, yaitu perbandingan

Apabila aspek ketiga yang dijadikan pembahasan, yaitu perbandingan pendapat para ulama tafsir dalam menafsirkan suatu ayat, maka metodenya adalah:

1. Menghimpun sejumlah ayat Al-Qur'an yang dijadikan objek studi tanpa menoleh kepada

redaksinya, apakah mempunyai kemiripan atau tidak.

2. Melacak berbagai pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan ayat-ayat tersebut.
3. Membandingkan pendapat-pendapat mereka untuk mendapatkan informasi berkenaan dengan identitas dan pola berfikir dari masing-masing mufasir.

C. Kelebihan dan Keterbatasan

1. Kelebihan

Di antara kelebihan metode tafsir *Muqaran* adalah

- a. Memberikan wawasan yang relatif lebih luas (M. Quraish).
- b. Membuka pintu untuk bersikap toleran (Anton Baker).
- c. Mengungkap kemukjizatan dan keautentikan Al-Qur'an
- d. Membuktikan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an sebenarnya tidak ada yang kontradiktif atau bertentangan, demikian juga Al-Qur'an dengan hadis Nabi saw.
- e. Dapat mengungkapkan orisinalitas dan objektivitas hadis Nabi saw.

- f. Dapat mengungkapkan sumber-sumber perbedaan di kalangan mufasir atau perbedaan pendapat di antara kelompok umat Islam yang di dalamnya termasuk mufasir itu sendiri.
- g. Dapat menjadi saran pendekatan (taqrib) di antara berbagai aliran tafsir dan dapat juga mengungkapkan kekeliruan mufasir sekaligus mencari pandangan yang paling mendekati kebenaran.

2. Keterbatasan

Di antara kekurangan atau kelemahan tafsir

Muqaran adalah

- a. Penafsiran yang menggunakan metode *Muqaran* tidak dapat diberikan kepada pemula, seperti mereka yang belajar tingkat menengah ke bawah. Hal ini disebabkan pembahasan yang dikemukakan terlalu luas dan kadang-kadang terlalu ekstrim, konsekuensinya tentu akan menimbulkan kebingungan bagi mereka bahkan mungkin bisa merusak pemahaman mereka terhadap Islam secara universal (al-Jurjani).

- b. Metode tafsir *Muqaran* tidak dapat diandalkan untuk menjawab problem-problem sosial yang sedang tumbuh di tengah masyarakat. Hal ini disebabkan metode ini lebih mengutamakan perbandingan daripada pemecahan masalah.
- c. Metode tafsir *Muqaran* terkesan lebih banyak menelusuri tafsiran-tafsiran baru. Sebetulnya kesan serupa tidak akan timbul jika mufasir kreatif, artinya penafsiran tidak hanya sekedar mengutip tetapi juga dapat mengaitkan dengan kondisi yang dihadapinya, sehingga menghasilkan sintesis baru yang belum ada sebelumnya.
- d. Metode tafsir *Muqaran* cenderung selalu menggunakan potensi rasio saja.
- e. Hanya ingin mengetahui perbedaan-perbedaan dan persamaan-persamaan di antara para mufasir.

Adapun kitab-kitab yang menggunakan metode *Muqaran* di antaranya adalah, Kitab *Durrah al-Tanzil wa al-Gurrah al-Ta'wil* karya al-Iskafi, mengkaji perbandingan antara ayat dengan ayat, *Jami' Ahkam Al-Qur'an* karya al-Qurtubi, kitab ini

membandingkan penafsiran para mufasir (Muin Salim).

Soal Evaluasi

1. Apa yang dimaksud dengan tafsir *Muqaran*?
2. Bagaimana sejarah munculnya tafsir metode *Muqaran*?
3. Apa saja yang bisa di-*Muqaran*-kan dalam penelitian tafsir?
4. Apa indikator yang digunakan untuk membandingkan dua hal, baik antar ayat, kitab tafsir, mufasir ataupun lainnya?
5. Apa persamaan dan perbedaan metode *Muqaran* dengan metode penelitian tafsir lainnya?
6. Berikan contoh kitab tafsir yang menggunakan metode *Muqaran* dan cara mengidentifikasinya!
7. Apa kelebihan dan keterbatasan penelitian tafsir dengan metode *Muqaran*?

Pertemuan 12 & 13

METODE PENELITIAN TAFSIR MAUDHU'I



Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL)	Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK)	Tujuan Perkuliahan
a. Bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan mampu menunjukkan sikap religius dalam kehidupan perseorangan, masyarakat dan bangsa;	a. Mahasiswa mampu menerjemahkan Al-Qur'an sesuai dengan standar penerjemahan	a. Mahasiswa memahami konsep penelitian tafsir <i>Maudhu'i</i> .
b. Menguasai pengetahuan tentang ilmu-ilmu Al-Qur'an dan tafsir untuk membaca dan memahami tafsir Al-Qur'an secara baik dan tepat.	b. Mahasiswa mampu menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an	b. Mahasiswa memahami cara kerja tafsir <i>Maudhu'i</i> .
c. Mampu mengkontekstualisasikan makna kandungan Al-Qur'an dan tafsirnya dengan dinamika kehidupan masyarakat dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.	c. Mahasiswa mampu mengaktualisasikan kandungan ayat dalam konteks kemasyarakatan	c. Mahasiswa mampu mengaplikasikan teknik <i>Maudhu'i</i> dalam penelitian tafsir.

A. Metode *Maudhu'i*, Pengertian dan Ruang Lingkupnya

Kata metode telah di bahas pada bahasan sebelumnya. Adapun *Maudhu'i* merupakan *isim maf'ul* yang berarti masalah atau pokok pembicaraan (Warson) berkaitannya dengan aspek kehidupan manusia berdasarkan pembacaan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an (Mustafa Muslim). Sederhananya, metode *Maudhu'i* ialah menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan tema atau topik permasalahan.

Musthafa Muslim memaparkan beberapa definisi tafsir *Maudhu'i*, salah satu di antaranya adalah

“Tafsir *Maudhu'i* merupakan ilmu untuk memahami permasalahan-permasalahan sejalan dengan tujuan Al-Qur'an dari satu surat atau beberapa surat”.

Kemudian dirumuskan lebih rinci Abd al-Hayy al-Farmawi, yaitu

“Tafsir *Maudhu'i* adalah mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang mempunyai maksud yang sama, dalam arti sama-sama membahas satu topik masalah dan menyusunnya berdasarkan kronologis dan sebab turunnya ayat-ayat tersebut, selanjutnya mufasir mulai memberikan keterangan dan penjelasan serta mengambil kesimpulan”

Definisi di atas dapat dipahami bahwa sentral dari metode *Maudhu'i* ini adalah menjelaskan ayat-ayat yang terhimpun dalam satu tema dengan memperhatikan urutan tertib turunnya ayat tersebut, sebab turunnya, korelasi antara satu ayat dengan ayat yang lain dan hal-hal lain yang dapat membantu memahami ayat lalu menganalisisnya secara cermat dan menyeluruh.

B. Sejarah Perkembangan Metode *Maudhu'i*

Menurut catatan Quraish, tafsir tematik berdasarkan surah digagas pertama kali oleh seorang guru besar jurusan Tafsir, fakultas Ushuluddin Universitas al-Azhar, Syaikh Mahmud Syaltut, pada Januari 1960. Karya ini termuat dalam kitabnya, *Tafsir Al-Qur'an al-Karim*. Sedangkan tafsir *Maudhu'i* berdasarkan subjek digagas pertama kali oleh Ahmad Sayyid al-Kumiyy, seorang guru besar di institusi yang sama dengan Syaikh Mahmud Syaltut, jurusan Tafsir, fakultas Ushuluddin Universitas al-Azhar, dan menjadi ketua jurusan Tafsir sampai tahun 1981. Model tafsir ini digagas pada tahun seribu sembilan ratus enam puluhan. Buah dari tafsir model ini menurut Quraish Shihab di antaranya adalah karya-karya Abbas

Mahmud al-Aqqad, *al-Insan fi Al-Qur'an, al-Mar'ah fi Al-Qur'an*, dan karya Abul A'la al-Maududi, *al-Riba fi Al-Qur'an* (M. Quraish, 1996). Kemudian tafsir model ini dikembangkan dan disempurnakan lebih sistematis oleh Abdul Hay al-Farmawi, pada tahun 1977, dalam kitabnya *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i: Dirasah Manhajiyah Maudhu'iyah*.

C. Bentuk-Bentuk Metode Maudhu'i

1. *Maudhu'i* Tekstual

a. *Maudhu'i* Murni

Satu tema dikaji dalam satu Al-Qur'an full/satu kitab tafsir)

b. *Maudhu'i* Terbatas

Mengkaji tema dengan batasan satu surah saja/satu surah dalam kitab tafsir)

c. Menetapkan tema dengan mengkaji kitab tafsir tertentu

2. *Maudhu'i* Kontekstual

Menetapkan tema dengan melihat penomena dengan pendekatan Qur'ani

D. Cara Kerja Metode *Maudhu'i*

Untuk menggunakan metode ini Secara sistematis, langkah-langkah yang harus dilakukan adalah tersebut adalah:

1. Menetapkan tema yang akan dibahas
2. Mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan tema tersebut.
3. Menyusun ayat-ayat tersebut secara runtut menurut kronologis masa turunnya, disertai pengetahuan tentang sebab-sebab turunnya.
4. Menjelaskan munasabah atau korelasi ayat-ayat tersebut di dalam masing-masing suratnya.
5. Menyusun tema bahasan di dalam kerangka yang pas, sistematis, sempurna dan utuh (*outline*)
6. Melengkapi penjelasan ayat dengan hadis-hadis nabi, bila dipandang perlu, sehingga pembahasan menjadi semakin sempurna dan gamblang.
7. Mempelajari semua ayat yang terpilih secara keseluruhan dan atau mengompromikan antara yang umum dengan yang khusus, yang mutlak dan yang relatif, dan lain-lain sehingga ke semuanya bertemu dalam muara tanpa perbedaan atau pemaksaan dalam penafsiran.

E. Kelebihan dan Keterbatasan

Adapun kelebihan dan kekurangan Metode Tafsir *Maudhu'i* adalah sebagai berikut:

1. Kelebihan *Tafsir Maudhu'i*
 - a. Metode ini menghimpun semua ayat yang memiliki kesamaan tema
 - b. Peneliti dapat melihat keterkaitan antara ayat yang memiliki kesamaan tema
 - c. Peneliti dapat menangkap ide Al-Qur'an secara sempurna dari ayat-ayat yang memiliki kesamaan tema
 - d. Metode ini dapat menyelesaikan kesan kontradiksi antar ayat yang selama ini dilontarkan oleh pihak-pihak tertentu.
 - e. Metode ini sesuai dengan zaman modern.
 - f. Membantu para pelajar secara umum untuk sampai pada petunjuk Al-Qur'an tanpa harus merasa lelah dan bertele-tele¹
2. Keterbatasan metode tafsir *Maudhu'i* antara lain :
 - a. Memenggal ayat Al-Qur'an: Yang dimaksud memenggal ayat Al-Qur'an ialah suatu kasus yang terdapat di dalam suatu ayat atau lebih

mengandung banyak permasalahan yang berbeda.

Misalnya, petunjuk tentang salat dan zakat. Biasanya kedua ibadah itu diungkapkan bersama dalam satu ayat. Apabila ingin membahas kajian tentang zakat, maka mau tidak mau ayat tentang salat harus di tinggalkan ketika menukilkannya dari mushaf agar tidak mengganggu pada waktu melakukan analisis.

- b. Membatasi pemahaman ayat: Dengan diterapkannya judul penafsiran, maka pemahaman suatu ayat menjadi terbatas pada permasalahan yang dibahas saja, sehingga mufasir terikat oleh tema yang telah ditetapkan. Padahal tidak mustahil satu ayat itu dapat ditinjau dari berbagai aspek, karena ayat Al-Qur'an itu bagaikan permata yang setiap sudutnya memantulkan cahaya, demikian kata Abdullah Darraz. Jadi, dengan diterapkannya judul pembahasan, berarti yang akan dikaji hanya satu sudut dari permata tersebut.

Soal Evaluasi

1. Apa yang dimaksud dengan tafsir *Maudhu'i*?
2. Bagaimana sejarah munculnya tafsir metode *Maudhu'i*?
3. Bagaimana sistem kerja metode *Maudhu'i* dalam penelitian tafsir?
4. Apa persamaan dan perbedaan metode *Maudhu'i* dengan metode penelitian tafsir lainnya?
5. Berikan contoh kitab tafsir yang menggunakan metode *Maudhu'i* dan cara mengidentifikasinya!
6. Apa kelebihan dan keterbatasan penelitian tafsir dengan metode *Maudhu'i*?

Pertemuan 14 & 15

DESAIN PENELITIAN TAFSIR



Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL)	Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK)	Tujuan Perkuliahan
a. Bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan mampu menunjukkan sikap religius dalam kehidupan perseorangan, masyarakat dan bangsa;	a. Mahasiswa mampu menerjemahkan Al-Qur'an sesuai dengan standar penerjemahan	a. Mahasiswa memahami konsep dan desain penelitian tafsir secara komprehensif.
b. Menguasai pengetahuan tentang ilmu-ilmu Al-Qur'an dan tafsir untuk membaca dan memahami tafsir Al-Qur'an secara baik dan tepat.	b. Mahasiswa mampu menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an	b. Mahasiswa memahami cara kerja setiap metode dalam penelitian tafsir.
c. Mampu mengkontekstualisasikan makna kandungan Al-Qur'an dan tafsirnya dengan dinamika kehidupan masyarakat dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.	c. Mahasiswa mampu mengaktualisasikan kandungan ayat dalam konteks kemasyarakatan	c. Mahasiswa mampu mengaplikasikan seluruh teknik dan metode penelitian tafsir

Desain penelitian biasanya disebut dengan proposal atau kerangka awal. Desain penelitian merupakan acuan untuk melakukan penelitian setelah melalui pemeriksaan atau ujian seperti seminar proposal untuk skripsi, tesis dan disertasi serta penelitian secara umum dengan melakukan presentasi serta mendapatkan masukan dari penguji atau pemeriksa.

Jadi, Desain penelitian merupakan bagian yang sangat urgen tanpa mengesampingkan yang lainnya. Hal demikian diungkapkan karena terkadang bahkan banyak ditemukan mahasiswa atau calon peneliti yang bingung proposal penelitian yang akan ditulis, bahkan ada yang bingung dengan judulnya sendiri. Hal tersebut diakibatkan kurang atau tidak adanya pemahaman dengan baik tentang metode penelitian atau kurangnya buku yang bisa diakses sebagai pedoman khususnya yang berkaitan Al-Qur'an dan Tafsir seperti perguruan tinggi yang terletak di daerah atau jauh dari kota provinsi.

Selanjutnya, ketika buku tentang metodologi penelitian, masih ada kebingungan tentang isi dari semua sub bahasan yang ada dalam proposal atau penelitian bahkan untuk menentukan sub bahasannya juga masih bingung. Contoh sederhana, ketika hendak menentukan judul dan menulis latar belakang masalah. Ada beberapa

yang mengajukan judul dan ketika ditanya tentang alasan dan urgensinya, mereka tidak tau. Belum lagi substansi judul dan cara penulisannya yang baik. Belum lagi ketika hendak menulis latar belakang masalah, akan bertambah bingung karena tidak diketahui isinya dan terkadang hanya ditulis pengertian dan teori-teori tentang judul tanpa menyentuh substansi latar belakang masalah.

Pada bab ini akan dijelaskan dengan sederhana semua sub bab pada proposal penelitian, bahkan didahului dengan sub bahasan tentang pra penelitian dan diakhiri dengan bahasan penelitian secara utuh. Artinya, akan dijelaskan bagaimana cara menentukan tema pada tiap bab dan sub bab, kemudian menguraikan substansi yang ditulis pada setiap sub bab. Misalnya cara menulis latar belakang masalah dan isinya, demikian pula perumusan masalah dan yang lainnya, akan dibahas pada sub-sub bab berikut ini.

A. Judul Penelitian

Judul tidak lahir begitu saja, sesuatu yang tiba-tiba terlintas dalam pikiran, langsung ditulis dan disodorkan kepada Kaprodi atau yang berwenang. Namanya saja '**Judul Penelitian**', jadi seharusnya dilandasi penelitian, pengamatan, pembacaan dan

sebagainya. Dengan demikian judul yang diajukan punya dasar yang kuat serta memiliki alasan yang bisa diterima ketika dipertanyakan saat diajukan.

Jika berkaca pada pendidikan di eropa dan beberapa di Indonesia, mahasiswa yang ingin meneliti sebuah tema diharuskan membaca berbagai macam literatur yang terkait untuk merumuskan judul penelitiannya, khususnya penelitian Disertasi. Sekalipun demikian, seyogyanya berlaku bagi yang ingin menulis tesis dan skripsi agar pijakan dasarnya kuat dan agar tidak mengulang penelitian yang sudah ada.

Khusus untuk mahasiswa Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir ketika hendak menyodorkan judulnya, telah menelaah ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan rencana penelitiannya sebagai pijakan awal. Jika penelitian yang akan dilakukan adalah *field research* atau *Living Qur'an* dibutuhkan pra penelitian atau hipotesa untuk mendukung rancangannya. Misalnya, ketika seorang mahasiswa menyodorkan judul tentang '*Perundungan dalam Al-Qur'an*', maka sebaiknya ia telah mengkaji lebih dini tentang ayat-ayat yang berkaitan, misalnya tentang pembulian, caci maki, penindasan, bahkan sampai pada ayat yang berbicara

tentang pembunuhan. Dari kumpulan ayat itulah kemudian dilakukan analisis untuk bahasan selanjutnya. Selain itu, juga melakukan pembacaan tentang fenomena sosial di sekitar lingkungan yang ditunjang dengan berbagai macam data awal.

Menentukan judul penelitian terlihat sederhana, sekalipun perlu memperhatikan berbagai macam hal. Judulnya tidak harus dibuat paling awal, tetapi setidaknya ada tema besar yang menjadi pijakan awal. Oleh karena itu, terkadang penelitian mahasiswa berubah judulnya ketika ujian proposal, bahkan saat ujian hasil karena dinilai isi penelitiannya tidak pas dengan judul yang ditulis. Pada kasus seperti ini ada dua pilihan, judulnya diperbaiki atau hasil penelitiannya yang rombak. Solusi sederhananya adalah dengan memperbaiki judulnya agar sesuai dengan bahasanya. Oleh karena pada dasarnya perumusan judul lahir dari berbagai macam faktor permasalahan yang ditemukan di masyarakat dan literatur yang dibaca.

Judul yang baik lahir dari keresahan diri dari masalah yang ditemukan dalam keseharian. Dengan demikian, penelitian yang dilakukan tidak sekedar menggugurkan kewajiban agar memperoleh gelar.

Lebih dari itu, penelitian yang dilakukan bisa mengungkap berbagai macam fakta bahkan masalah sekaligus memberikan solusi melalui penelitian yang dilakukan.

Judul penelitian bagaikan kepala pada organ tubuh manusia. Artinya, seluruh tulisan yang disajikan tidak keluar dari tema bahasan judul, dengan kata lain judul adalah representasi seluruh tulisan. Selain itu, judul ditulis dengan sederhana, singkat dan padat agar mudah dipahami. Kalaupun harus disajikan dengan istilah, panjang dan masih umum, maka diberikan anak judul sebagai penjelas (Nashruddin Baidan, 2019). Berikut beberapa contoh judul penelitian dan penjelasannya,

1. *Reinterpretasi Poligini Dalam Al-Qur'an (Analisis Semantik QS. al-Nisa/4:3)*. Melihat judul ini sepiantas bisa dimengerti apa yang dimaksud dan arah kajiannya. Pertama, ingin melakukan penafsiran ulang tentang poligami dengan analisis semantik dan ditunjang data sekunder serta realitas dalam kehidupan, khususnya keluarga poligamis.
2. *Makanan Sehat dalam Al-Qur'an (Kajian Tahlili QS.al-Baqarah/:61)*. Judul ini cukup sederhana dan langsung dipahami. Sekalipun demikian bahasan

tentang makanan sehat dalam Al-Qur'an sangat banyak, sehingga dibatasi pada surah al-Baqarah/2:61 saja dengan berbagai macam pertimbangan.

3. *Politik Qur'ani (Studi Terhadap Pemikiran Abdul Muin Salim)*. Judul penelitian ini bersifat umum. Ketika seseorang berbicara tentang politik Qur'ani, maka juga berbicara tentang politik profetik dengan rujukan berbagai macam sumber dan tokoh baik dari kalangan Muslim maupun non-muslim. Oleh karena itu, agar tidak terlalu luas, maka dibatasi pada pemikiran Prof. Muin saja.
4. *Etika Makan Masyarakat Bugis-Makassar di Acara Hajatan (Kajiain Living Qur'an)*.
5. *Pembacaan Surah al-Waqi'ah Magrib dan Subuh Santri Pon-Pes Madarasatul Qur'an Tebuireng Jombang (Kajian Living Qur'an)*. Nomor 4 dan lima sedikit panjang kalimatnya, karena kajian lapangan yang harus menyebutkan wilayah dan nama tempatnya.

Sederhananya, judul yang diajukan seyogianya telah melalui tahap kajian, mulai dari bacaan, pengamatan dan pengalaman. Salah satu fungsi melakukan kajian terhadap judul yang akan diajukan

untuk memastikan belum adanya penelitian yang serupa serta menambah wawasan. Selanjutnya, judul disajikan dengan sederhana, padat dan merepresentasikan penelitian. Terakhir, judul penelitian yang ditawarkan seharusnya berbasis masalah. Maksudnya, ada permasalahan yang perlu dipecahkan pada tema tersebut, misalnya ada kesenjangan antara teori dan fakta, pembahasan yang belum selesai di antara pakar, ulama dan ilmuwan, belum tahu atau masih ragu serta asas manfaat dan mudaratnya jika tidak dilakukan (Abd. Muin Salim, Mardan, 2017). Kesimpulannya, judul penelitian dibuat dengan jelas (tidak multitafsir) dan padat makna. Dengan demikian, arah penelitian bisa diukur dan diprediksi alur, isi dan tujuannya sebagai bentuk hipotesis. Adapun hasilnya, akan didapatkan ketika penelitian telah selesai.

B. Latar Belakang Masalah

Latar belakang masalah menempati posisi yang sangat signifikan dalam penelitian. Latar belakang ibarat fondasi untuk melangkah pada bahasan selanjutnya dan tetap berpatokan pada latar belakang masalah seperti ketika melangkah pada sub bab rumusan

masalah serta tujuan dan kegunaan dari penelitian yang akan dilakukan.

Sebelum lanjut, perlu dipahami frase 'latar belakang masalah' tersebut agar tidak menjadi bingung ketika ingin merumuskan dan menuliskannya. Ada dua yang menjadi perhatian pada frase tersebut, yakni 'latar belakang' dan 'masalah'. Secara umum, Nashruddin Baidan menukilkan bahwa latar belakang bisa disebut dasar, alasan atau pemicu terjadinya sesuatu sedangkan masalah adalah peristiwa atau persoalan di masyarakat yang tidak seharusnya terjadi (Nashruddin Baidan, 2019). Sekalipun demikian, akan ada perbedaan jika melakukan penelitian dengan obyek teks murni atau studi naskah. Permasalahannya tidak berbasis peristiwa, tapi lahir dari ketidaktahuan atau keraguan, sekalipun tetap memiliki kaitan dengan realitas kehidupan. Sederhananya, latar belakang masalah merupakan alasan lahirnya penelitian yang akan dilakukan. Hal tersebut bisa muncul dari berbagai macam hal, mulai dari pembacaan, diskusi ilmiah atau pengalaman bahkan bisa jadi dari beberapa perbincangan santai dengan teman sejawat.

Dari latar belakang masalah pula dapat dilihat bobot rencana dan wawasan calon peneliti tentang

tema atau judul yang diajukan. Hal tersebut akan tergambar dari penyajian data dan fakta tentang permasalahan yang ada, demikian pula asal muasalnya. Banyaknya data awal ditambah pengamatan secara langsung akan memperbanyak faktor yang mendukung uraian akan pentingnya judul yang dikaji sekaligus tAnda keseriusan seorang calon peneliti.

Pada bagian ini tidak perlu menjelaskan variabel judul penelitian secara panjang lebar, demikian pula berbagai macam teori yang tidak terkait secara langsung, kecuali jika bahasannya adalah tentang teori. Demikian pula pengertian-pengertian yang menghabiskan banyak halaman dan akan dijelaskan lagi pada bab selanjutnya.

Contoh judul penelitian '*Perundungan Perspektif Al-Qur'an*'. Pada latar belakang masalah tidak terlalu penting menjelaskan secara luas tentang makna perundungan dan pendapat para pakar, demikian pula dengan kata Al-Qur'an. Penjelasan makna perundungan sekedarnya saja untuk memberikan pemahaman lebih dini kepada pembaca tentang makna judul. Sebaliknya, calon peneliti fokus pada kasus perundungan yang ada, sejarah dan datanya

yang ditunjukkan dengan presentasi angka dan berbagai macam persoalan dan kerugian yang muncul akibat adanya perundungan. Akan lebih bagus jika bisa menyajikan data dan atau fakta yang dalam keseharian peneliti, misalnya dalam keluarga, sekolah, kampus, tetangga atau kehidupan bermasyarakat.

Setelah mengungkap data dan realita yang tidak sesuai dengan idealitas, perlu menegaskan signifikansi meneliti tentang 'Perundungan Perspektif Al-Qur'an'. Artinya, perlu pembuktian akan pentingnya penelitian tersebut dengan menjadikan data dan fakta yang disajikan sebagai acuan. Misalnya, perundungan merusak tatanan hidup di semua lini kehidupan, walaupun terkadang dilakukan dengan cAndaan. Hanya saja, tidak semua manusia memiliki sifat dan karakter yang sama. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan bisa memberikan pemahaman akan larangan melakukan perundungan dan balasan agama terhadap para pelaku. Selain itu, dari penelitian ini bisa memberikan solusi kepada pelaku dan korban perundungan serta cara mengantisipasinya. Dengan adanya tawaran Al-Qur'an dengan berbagai macam bentuk tanpa menyakiti salah satu dari keduanya, akan menjadi sumbangsih solutif terhadap

permasalahan yang telah menjamur dan tak kunjung usai, sekaligus sebagai ladang pahala.

Ketika menulis latar belakang masalah untuk penyelesaian akhir perlu memperhatikan beberapa hal agar lebih mudah menganalisis permasalahan (Abd. Muin Salim, Mardan, 2017), di antaranya;

Pertama, kontradiksi antara teori dan praktik atau harapan dengan realitas yang biasa disebut dengan *das solen* dan *das sein*. Misalnya ketika meneliti tema tentang ‘Perundungan Perspektif Al-Qur’an’. Umumnya manusia adalah makhluk sosial dan harmonis, demikian pula tabiatnya dasarnya adalah cinta kedamaian keamanan. Demikian pula Al-Qur’an yang berulang kali menyerukan agar selalu menjaga keamanan, kesejahteraan dan keharmonisan bersama, bahkan diperkuat dengan pelarangan untuk saling mencaci, mengejek, menyakiti apalagi saling membunuh. Tetapi, melihat realitasnya, di dunia nyata dan maya banyak terjadi caci maki, saling menyakiti, membenci bahkan sering tampak kasus pembunuhan di beberapa media. Jika demikian adanya, bisa disimpulkan sementara bahwa ada bahkan permasalahan yang tercipta dari perundungan

tersebut sehingga harus dikaji dan ditemukan solusinya.

Kedua, ada keraguan akan pandangan hasil kajian Tafsir atau penelitian tentang suatu tema yang berhubungan dengan kajian Al-Qur'an dan atau tafsir. Misalnya tafsir atau penelitian tentang budak atau orang-orang yang ada dalam kuasa atau tanggung jawab kita seperti yang dilakukan oleh Muhammad Sahrur dan banyak dinukil oleh peneliti di Indonesia. Pendapat Sahrur menimbulkan polemik karena memiliki analisis sendiri yang bertolak belakang dengan kebanyakan. Ia seakan kembali ke masa pra Islam dengan konsep *milkul yamin*-nya, seakan menghalalkan perzinaan dengan dalih sama-sama suka dan hak asasi manusia. Secara umum, tidak satu pun agama *samawi* yang menghalalkan perzinaan dengan alasan apa pun. Hubungan intim antara laki-laki dan perempuan hanya diperbolehkan jika telah melakukan ijab kabul dengan syarat dan rukun yang sah.

Dari bahasan di atas, memunculkan keraguan dalam pikiran dan hati tentang kajian tersebut. Dengan demikian, bisa melakukan penelitian dengan menjadikan *milkul yamin* dan Muhammad Sahrul

sebagai kunci temanya atau bisa melakukan kritik terhadap penelitian tersebut. Dari berbagai macam bacaan mengenai tema *milkul yamin* dan Muhammad Sahrul, baik dari buku, jurnal dan tesis bisa melahirkan banyak judul penelitian, seperti;

1. *Konsep Milkul Yamin dalam Al-Qur'an, Studi Metodologi Tafsir Muhammad Sahrur*
2. *Milkul Yamin Perspektif Muhammad Abduh dan M. Quraish Shihab, Kajian Muqaran Tafsir Terhadap al-Manar dan Tafsir al-Misbah*
3. *Milkul yamin Perspektif Hadis, Kajian Ma'anil hadis (jika ingin melakukan kajian dengan hadis Nabi saw.).*

Jika hasil penelitian Sahrur “dianggap menyimpang” atau keluar dari jalur umumnya, maka tidak diperkenankan untuk menjustifikasi dengan subjektivitas berlebihan atau lepas kontrol. Demikian pula dalam penelitian, tidak boleh menggunakan banyak perasaan, dikhawatirkan penelitian yang dilakukan hanya sekedar kata-kata menyalahkan tanpa adanya pembuktian yang otentik secara metodologis. Oleh karena itu, dalam melakukan kritik atau auto-kritik tidak boleh melibatkan subjektivitas

berlebih yang dapat mengaburkan keilmiahan penelitian.

Ketiga, ada konsep yang perlu dikembangkan, ditegaskan atau disederhanakan. Misalkan metode tafsir Nabi saw. dan para sahabat ketika menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an. Secara substantif, metode ini sudah ada bersamaan dengan turunnya Al-Qur'an dan dipraktikkan secara langsung oleh Nabi saw. dan para sahabat. Tetapi, sebagai disiplin ilmu tafsir atau metodologi tafsir yang utuh dan baku serta memenuhi kriteria ilmiah dibutuhkan rumusan yang komprehensif. Dengan demikian, dapat dirumuskan beberapa judul penelitian dengan tambahan kajian dari bacaan, pengamatan dan pengalaman, seperti berikut;

1. *Metodologi Tafsir Nabawi. (Studi Terhadap Penafsiran Nabi saw. dalam Sahih Bukhari)*
2. *Metodologi Tafsir Nabi saw. (Studi Penafsiran Nabi saw. dalam Kutub al-Sittah)*
3. *Tafsir Nabi saw. dalam QS. al-A'la (Suatu kajian Metodologis)*

Sajian tentang metode penafsiran adalah contoh. Bisa ditemukan beberapa konsep lain yang berkaitan dengan metode penafsiran Al-Qur'an dan

metode penelitian tafsir yang bisa dikembangkan, disederhanakan atau dikritik dan seterusnya. Tidak bisa dipungkiri bahwa keilmuan dan metode yang digunakan akan terus berkembang, sesuai dengan perkembangan zaman, teknologi dan keilmuan. Tetapi, dalam mengikuti perkembangan yang ada, tetap berpijak terhadap dasar dan aturan yang telah disepakati para ulama, pakar dan ilmuwan dari masa awal, pertengahan dan sampai yang akan datang.

Keempat, konsep yang diperselisihkan bahkan dipertentangkan dalam dunia pengetahuan. Pada bagian ini tidak banyak ditemukan bahasan seperti itu, kecuali beberapa pemikir yang berusaha keluar dari arus pada umumnya atau peneliti modern yang sekedar ingin berbeda serta merasa ada keunikan dari penelitiannya. Salah satu konsep klasik yang masih diperdebatkan dalam penafsiran Al-Qur'an sampai hari ini adalah penggunaan *israiliyat*.

Ada ulama tafsir yang menolak pendekatan *israiliyat* dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi di lain pihak ada juga yang menggunakannya. Dengan demikian, ditemukan sebuah celah untuk melakukan penelitian tentang konsep *israiliyat* dalam bentuk menegaskan posisinya dalam penafsiran. Dari

masalah tersebut, bisa dirumuskan judul penelitian sebagai berikut;

1. *Konsep Israiliyat dalam Penafsiran (Rekonstruksi Metodologis)*
2. *Tafsir Israiliyat (Kajian Historisitas dan Relevansinya dalam Penafsiran)*
3. *Israiliyat dan Hermeneutika dalam Tafsir (Studi Konvergensi Metodologis)*

Kelima, ada kerugian yang akan muncul jika tidak dibahas atau kebuntuan terhadap suatu permasalahan, bahkan hal tersebut adalah sesuatu yang fundamental baik secara teori maupun fakta di lapangan, misalnya;

1. *Perundungan dalam Al-Qur'an.*

Kajian ini amat penting dalam kehidupan bermasyarakat, bertetangga bahkan berkeluarga. Apa pun alasannya, tidak diperkenankan seseorang menyakiti orang lain dalam bentuk apa pun. Perundungan banyak berseliweran di berbagai macam media, bahkan banyak terjadi di lingkungan sekitar dengan dalih cAndaan. Bahkan tanpa disadari lontaran pertanyaan kepada teman sejawat bisa jadi berimplikasi sebagai bentuk perundungan. Contoh, bertanya kepada teman

atau rekan kerja ‘kapan nikah?’ ‘kok, masih jomblo?’ yang diiringi dengan ‘ledekan’. Hal ini banyak terjadi, sekalipun yang bertanya merasa dirinya memberi motivasi kepada yang ditanya. Tetapi, di sisi lain yang ditanya merasa tersakiti dengan pertanyaan yang terus diajukan setiap hari, bahkan setiap ketemu. Dengan adanya penelitian ini, setidaknya memberikan informasi kepada setiap orang bahwa ada konsekwensi agama yang harus ditanggung dari setiap perundungan yang dilakukan dan akan mendapatkan balasan dunia dan akhirat jika tidak memperbaikinya.

2. *Penafsiran Israiliyat, Suatu Kajian Metodologis.*

Dipahami bersama bahwa penggunaan *israiliyat* dalam penafsiran masih pro kontra. Secara keilmuan, pandangan terhadap *israiliyat* terbagi dalam tiga kelompok, ada yang menerima dengan mudah, di lain sisi ada yang sangat menentangnya. Kelompok ketiga berusaha mencari jalan tengah. Artinya penggunaan *israiliyat* harus selektif. Dapat digunakan jika terdapat pada riwayat yang sah dan logis. Alasannya, ada di antara ayat Al-Qur’an yang membutuhkan kisah *israiliyat* untuk

memahaminya secara komprehensif. Selanjutnya, dalam penggunaannya dibatasi dan pada ayat yang mengharuskan adanya kisah *israiliyat*.

C. Rumusan Masalah

Ada perbedaan antara masalah dengan rumusan masalah. Masalah merupakan fenomena atau realitas hidup yang sedang dialami atau dihadapi. Sedangkan rumusan masalah adalah pengungkapan secara lisan atau tulisan tentang permasalahan yang akan diteliti. Selain itu, rumusan masalah adalah pijakan dalam melakukan penelitian sekaligus sebagai kontrol agar bahasan yang akan disajikan tidak keluar dari jalur yang telah dirumuskan melalui sub rumusan masalah.

Merumuskan masalah yang ditemukan dari hasil kajian dan pengamatan adalah langkah awal untuk melanjutkan tulisan pada bab selanjutnya. Sejatinya, rumusan permasalahan yang diajukan lahir dari latar belakang masalah atau permasalahan yang dibahas sebelumnya. Secara umum, khususnya kajian tafsir, setidaknya ada tiga aspek yang perlu diperhatikan yaitu, ontologis, epistemologis dan aksiologis. Dalam penelitian tafsir biasa digunakan

istilah hakikat atau esensi, wujud atau eksistensi dan Hikmah atau solusinya dari dan terhadap tema yang disodorkan. Secara substansi tiga aspek tersebut seyogianya ada dalam kajian tafsir, walaupun dengan menggunakan bahasa yang berbeda.

Adapun hal yang perlu diperhatikan dalam merumuskan masalah menurut Abdul Muin Salim setidaknya ada empat hal, yaitu

1. Rumusan masalah yang baik ialah berusaha mengungkap relasi antara dua konsep atau lebih
2. Rumusan masalah biasanya menggunakan kalimat tanya, tanpa tAnda tanya, sekalipun ada beberapa penelitian yang menggunakannya dan hal tersebut adalah sesuatu yang benar.
3. Rumusan masalah yang ditawarkan harus jelas, agar lebih mudah dalam mengelaborasi jawabannya pada pembahasan selanjutnya.
4. Rumusan masalah yang dituliskan bisa diuji atau diadakan, khususnya dalam kajian eksploratif.

Jika petunjuk atau teori yang diungkapkan masih samar-samar untuk merumuskan masalah penelitian, bisa digunakan metode sederhana, yaitu dengan memberikan kata tanya filosofis. Misalnya,

tema yang diteliti adalah 'Perundungan dalam Al-Qur'an', maka rumusannya akan menjadi 'Bagaimana perundungan dalam Al-Qur'an' atau 'Bagaimana pandangan Al-Qur'an tentang perundungan'. Dari rumusan pokok tersebut akan lahir beberapa sub rumusan masalah dengan tetap mempertimbangkan aspek filosofisnya. Sub rumusan masalah dalam penelitian variatif, ada yang dua, tiga bahkan empat, tergantung dari keluasan bahasannya. Lebih jelasnya, bisa dilihat contoh berikut;

Rumusan masalahnya sesuai dengan judul penelitian: "Bagaimana Pandangan Al-Qur'an tentang Perundungan?"

Sub rumusan masalahnya lahir dari rumusan itu sendiri

1. Bagaimana Hakikat Perundungan dalam Al-Qur'an?
2. Bagaimana Wujud Perundungan dalam Al-Qur'an?
3. Bagaimana Solusi Al-Qur'an terhadap perundungan?

Dalam sajian ini adalah contoh secara umum dan sederhana, khususnya pada kajian maudh'i dalam penelitian Al-Qur'an. Adapun dalam aplikasinya bisa menggunakan bahasa dan kata yang berbeda, apalagi jika metode penelitian dan jenisnya berbeda. Demikian

pula ketika menggunakan metode tafsir lainnya. Dari semua perbedaan tersebut, aspek filosofis dalam rumusan masalah menjadi patokan yang dalam bahasa berbeda disebut, makna, asas, eksistensi, substansi, nilai, hikmah serta manfaat dan mudarat serta solusinya dalam kehidupan jika hal tersebut mengandung masalah.

D. Definisi Oprasional dan Ruang Lingkup Penelitian

Definisi oprasional menjelaskan kata atau frase yang terdapat pada judul penelitian. Penjelasannya tidak perlu terlalu panjang, misalkan menjelaskan pengertiannya secara toeri dan normatif serta mencuntumkan pendapat para pakar. Sederhananya, setelah menjelaskan makna dasarnya, kemudian dikonstruksi dalam pada makna yang diinginkan dalam penelitian ini. Artinya, maksud dari kata atau frase dari judul yang ditulis. Dalam jabarannya bisa jadi maknanya menjadi luas, atau sebaliknya dibatasi.

Adapun ruang lingkup penelitian berbicara tentang batas wilayah kajian atau penelitian yang akan dilakukan. Hal ini diperlukan agar penelitian yang dilakukan terarah dan terfokus pada wilayahnya. Contoh, pada kajian atau penelitian Al-Qur'an dan

Tafsir harus ditentukan batasannya, antara kajian Qur'ani murni terhadap suatu tema atau menggunakan keilmuan lain sebagai alat analisis seperti psikologi atau sosiologi. Hal tersebut tergantung dari tema yang diteliti. Bisa juga tema tertentu dalam satu atau dua kitab tafsir atau metodologi kitabnya yang dikaji dengan teori tertentu.

Misalkan, akan meneliti tema dengan judul *'Perundungan Perspektif Al-Qur'an'*. Cukup menjelaskan makna *'perundungan'* dan *'perspektif Al-Qur'an'* tanpa harus memisah antara perspektif dan Al-Qur'an, sekalipun terkadang juga ada yang melakukannya. Sederhananya, tidak semua kata yang ada pada judul dijelaskan satu persatu. Fungsi definisi operasional ialah menjelaskan kata yang bermakna ambigu atau sesuatu yang multitafsir sesuai dengan penggunaan kata atau frase yang dimaksud dalam penelitian yang akan dan sedang dilakukan.

Adapun judul *'Perundungan Perspektif Al-Qur'an'* akan dijelaskan makna-makna dasarnya sesuai KBBI kemudian menjelaskan maksud yang dikehendaki. Contoh, perundungan dalam KBBI diartikan dengan, mengganggu, mengusik atau menyusahkan. Kemudian, dimaknai sesuai maknanya

dalam penelitian, misalnya segala bentuk perbuatan yang menyakiti orang lain secara fisik dan atau psikis adalah bentuk perundungan. Sedangkan, perspektif Al-Qur'an bisa dimaknai kajian Al-Qur'an secara menyeluruh. Artinya, mengkaji perundungan secara umum dan menyeluruh dalam Al-Qur'an atau bisa juga dibatasi pada surah tertentu saja, bahkan pada satu ayat. Hal tersebut ditentukan oleh ruang lingkup penelitian serta batasannya.

Jika melihat judul yang ditawarkan, maka sepintas lalu bisa disimpulkan bahwa kajiannya meliputi seluruh Al-Qur'an karena tidak ada anak judul atau sub judul yang dicantumkan untuk membatasi wilayah penelitian. Misalnya, *'Perundungan Perspektif Al-Qur'an (Telaah terhadap Surah al-Ahzab'* atau lebih spesifik *'Perundungan Perspektif Al-Qur'an (analisis kritis terhadap QS al-Hujurat/49:11'*. Selain melihat judul (sub judul) penelitian (jika ada), maka untuk menentukan keluasan kajiannya, diperjelas pada definisi operasional dan ruang lingkup penelitian seperti yang dijelaskan pada sub bahasan ini.

Ruang lingkup penelitian terkadang juga dibahasakan dengan batasan penelitian, berfungsi untuk sebagai kontrol sekaligus menentukan wilayah

dan keluasan penelitian yang akan dilakukan. Hal ini dimaksudkan agar penelitian yang dilakukan terarah dan fokus pada ruang lingkup saja, sekalipun terkadang beberapa tambahan atau pendekatan yang berbeda untuk menambah data dan informasi sesuai kebutuhan penelitian. Selain itu, untuk mencegah kesalahpahaman antara peneliti, pembimbing dan penguji sekaligus membatasi pertanyaan yang diajukan saat ujian nanti.

Misalnya *'Perundungan Perspektif Al-Qur'an'*, harus ditentukan batasannya karena tidak memiliki sub judul. Kemudian, dijelaskan pula pendekatan yang dilakukan, antara kajian Qur'ani murni dengan bantuan hadis Nabi saw. atau ditambah beberapa pendekatan (sekunder) untuk menambah keluasan bahasan sekaligus sebagai alat analisis bantu karena sesuai dengan bidangnya, seperti sosiologi dan psikologi bahkan kriminologi. Sekali lagi, disebut sebagai alat bantu karena berfungsi sebagai tambahan, bukan kajian utama. Akan berbeda halnya jika meneliti satu tema dalam Al-Qur'an dengan pendekatan keilmuan lain, seperti yang telah disebutkan. Misalnya *'Perundungan perspektif Psikologi (Studi Kasus Mahasiswa IAIN Palopo dengan Pendekatan Qur'ani)'*. Konsentrasi

dan keahlian peneliti pada bidang psikologi dan berusaha mengintegrasikan penelitiannya dalam kajian Al-Qur'an. Sederhananya, ruang lingkup atau batasan penelitian penting dijelaskan agar dalam pengerjaannya dapat terarah serta membatasi pertanyaan di luar penelitian yang bisa merepotkan saat ujian.

E. Tinjauan Pustaka

Kajian pustaka, tinjauan pustaka atau studi pendahuluan digunakan untuk penelitian pustaka. Adapun untuk kajian lapangan biasanya menggunakan 'penelitian terdahulu yang relevan. Penggunaan istilah tersebut tidak paten, karena ditentukan oleh pedoman penulisan masing-masing instansi.

Kajian pustaka sangat penting untuk melakukan penelitian. Penelusuran yang dilakukan terhadap berbagai literatur yang terkait dengan tema atau judul penelitian merupakan dasar atau pijakan awal terhadap penelitian yang akan dilakukan. Belum lagi dengan adanya sistem plagiasi, sehingga calon peneliti harus menelusuri hasil penelitian atau buku yang terkait dengan temanya agar tidak terjadi

pengulangan atau plagiasi yang menyebabkan batalnya penelitian yang akan, sedang bahkan telah diteliti.

Salah satu fungsi adanya kajian pustaka adalah untuk menjelaskan perbedaan penelitian yang akan atau sedang dilakukan dengan penelitian yang telah ada. Caranya, menyajikan secara singkat beberapa penelitian dengan tema yang mirip, bahkan sama. Kemudian menjelaskan perbedaannya secara spesifik yang diaplikasikan dalam pembahasan, misalnya dari segi objek kajian, metode penafsiran, pendekatan, ruang lingkup atau ingin mengkaji ulang teori atau metode yang digunakan dalam membahas suatu tema. Penjelasan tentang perbedaannya bisa dijelaskan secara langsung, misalkan menjelaskan satu penelitian disertai dengan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan atau merangkumnya sekaligus diakhir sub bab ini dalam penelitian.

Contoh, ketika hendak mengkaji tentang Poligami. Pada dasarnya kajian ini dianggap selesai karena banyaknya kajian, penelitian dan buku yang membahasnya. Beberapa penelitian tentang poligami, misalnya: Menakar hukum poligami dalam Al-Qur'an, Poligami perspektif hukum Islam, Poligami perspektif

hukum Islam dan hukum positif, Dampak Poligami terhadap keharmonisan keluarga (Studi Kasus di Kabupaten Lampung Timur) dan Persepsi Perempuan tentang Poligami (Studi Kasus terhadap Mahasiswa IAIN Palopo). Adapun beberapa buku di antaranya, Reinterpretasi Poligami, Menyingkap Makna, Syarat hingga Hikmah Poligami dalam Al-Qur'an (Abdul Mutakabbir), Islam Menggugat Poligami (Muzdah Mulya), Poligami, sebuah kajian kontemporer seorang Kiai (Husein Muhammad), Memahami keadilan dalam poligami ('Arij Abdurrahman al-Sanan) dan Poligami, Anugrah yang terzalimi (Abu Umar Basyir). Adapun judul yang akan diteliti, misalnya 'Poligami Perspektif Fazlu Rahman, Studi Qur'an dengan teori *double movement*'. Kemudian, dijelaskan perbedaan antara penelitian yang dilakukan dengan beberapa penelitian yang telah diungkap sebelumnya.

Pada paragraf sebelumnya terlalu diungkap 5 jurnal dan buku, sehingga jumlahnya 10. Dalam penelitian, semakin banyak kajian pustaka akan menambah kuat dasar penelitian yang akan dilakukan. Sekalipun demikian, terkadang dibatasi oleh pembimbing. Biasanya, penelitian yang dijadikan kajian pustaka, akan banyak dikutip dalam sebagai

penunjang utama dalam pembahasan. Kajian pustaka yang disajikan dalam penelitian menjadi ukuran keluasan wawasan terhadap tema yang akan atau sedang dikaji. Oleh karena itu, data yang dijadikan kajian pustaka harus memiliki data otentik, validasi yang baik dan kajian mendalam.

F. Metodologi (Metode) Penelitian

Pada bagian ini memiliki peranan yang sentral di setiap penelitian yang dilakukan. Valid tidak sebuah data akan ditentukan dari metodologi peneliti.

Adapun dalam praktiknya tidak lagi menggunakan metodologi, akan tetapi metode sebagai terapan dari pengetahuan yang dimiliki tentang tata cara melakukan penelitian secara keseluruhan.

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Secara umum, jenis penelitian ada dua yaitu penelitian pustaka (*library research*) dan penelitian lapangan (*field research*), sekalipun telah ada juga istilah *mix method* (gabungan antara pustaka dan lapangan). Penelitian pustaka adalah penelitian yang objek kajian dan data-datanya diperoleh dari berbagai macam literatur serta menggunakan metode, teknik dan analisis pustaka dalam

penyajianya, sekalipun ada informasi yang diperoleh di lapangan untuk melengkapi data yang akan disajikan. Misalnya mengangkat tema dalam Al-Qur'an dengan kajian Qur'ani, membahas sebuah tema atau metodologi kitab tafsir atau pemikiran mufasir dari kitab dan buku-bukunya karena sudah meninggal. Contoh *'Reinterpretasi Poligini Perspektif Al-Qur'an'* atau *'Metodologi Tafsir Nabawi, Telaah Terhadap penafsiran Nabi Muhammad saw. dalam kutub al-Sittah'*.

Adapun penelitian lapangan adalah penelitian yang fokus terhadap fenomena, peristiwa atau tingkah laku masyarakat yang dalam kajian Al-Qur'an dan Tafsir di Indonesia diperkenalkan dengan istilah Living Qur'an. Misalnya, *'Konsep Dakwah Rahmatan li al-Alamin, Studi terhadap Pemahaman Jamaah Tablig di Kota Makassar'* atau *Mabbaca-baca dan Bubur 40 Macam pada 10 Muharram di Kota Maros, Suatu Kajian Living Qur'an'*. Sederhananya, Penelitian lapangan, adalah data primernya diambil di masyarakat, baik melalui pengamatan, pengalaman, wawancara atau metode valid lainnya.

Adapun sifat penelitian berdasarkan pengolahan data terbagi menjadi dua, yaitu kualitatif dan kuantitatif. Dalam kajian keagamaan khususnya Al-Qur'an dan tafsir, sebagaimana diungkap oleh Abdul Muin Salim bahwa penelitiannya bersifat kualitatif. Hal tersebut karena dalam praktiknya, penelitian tafsir menggunakan data kualitatif, yakni pernyataan secara verbal dan substantif (Abd. Muin Salim, Mardan, 2017). Artinya, dalam pengambilan data fokus pada substansi dan esensi sehingga dapat menghasilkan pemahaman yang mendalam. Oleh karena itu, dalam penelitian Al-Qur'an dan tafsir akan dijumpai ungkapan 'Penelitian lapangan yang sifatnya kualitatif-deskriptif, kualitatif-eksploratif atau kualitatif-verifikatif dan seterusnya. Tergantung tujuan dari penelitian yang dilakukan. Adapun penelitian tafsir yang bersifat kuantitatif belum ada, sekalipun sempat diseminarkan untuk mencari formulasi dalam aplikasinya dan tidak menutup kemungkinan ke depannya akan ada.

2. Metode Penelitian

Pada bagian ini disajikan secara singkat tentang metode penelitian tafsir, adapun penjelasannya akan diterangkan pada bab selanjutnya. Ketika mengungkapkan metode yang akan digunakan dalam penelitian, perlu menjelaskan cara kerja dan aplikasinya dalam tulisan. Hal ini perlu ditekankan karena beberapa kasus yang ditemui penulis dari tugas akhir mahasiswa hanya sekedar ungkapan yang disertai pengertian. Tetapi, ketika membaca isi pembahasannya tidak ditemukan aplikasi dari metode yang diungkapkan pada bab sebelumnya.

Pada dasarnya, yang diinginkan pada bagian ini adalah pengertian operasionalnya dalam tulisan. Artinya, ketika memilih metode penelitian tafsir ataupun kajian lainnya, maka metode tersebut harus menjadi acuan ketika meneliti atau diterapkan dalam penulisan. Oleh karena itu, perlu dijelaskan langkah atau sistem kerja dari metode yang diajukan agar terlihat lebih jelas arah penelitian yang akan atau sedang dilakukan. Misalnya, menggunakan metode *maudui*, *muqarin*, *tahlili*, kajian metodologis atau

living Qur'an dan lainnya perlu dijelaskan secara runut dan jelas. Adapun pengertian dan cara kerja dari metode yang disebutkan dijelaskan pada bab sebelumnya.

3. Metode Pengumpulan dan Olah Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian layaknya orang bercerita tentang serangkaian cara, aktivitas, usaha atau kegiatan mencari dan mengumpulkan data dan referensi dari berbagai macam objek dan media dengan sistematis, sesuai prosedur dan standar ilmiah. Perlu diketahui, dalam kajian Al-Qur'an dan tafsir ada dua jenis data, yakni data pokok dan data instrumen atau sekunder. Data pokoknya berupa ayat-ayat Al-Qur'an atau tafsir, tergantung tema atau judul penelitiannya. Adapun data instrumennya adalah semua yang menjadi alat bantu untuk memahami ayat atau tafsir yang dikaji seperti ulumul Qur'an, ulumul Hadis, hadis, sejarah, kaidah bahasa arab, kaidah tafsir, kaidah ushul dan lainnya.

Misalnya ada judul penelitian tentang *'Perundangan Perspektif Al-Qur'an, Suatu Kajian Maudhu'i'*, maka dijelaskan tahapan pengumpulan datanya, bahkan persiapan-persiapan yang

dilakukan untuk mencari dan mengumpulkan data. Misalnya, *searching* terlebih dahulu kitab, buku dan penelitian yang memiliki tema sama atau keterkaitan dengan judul yang akan diteliti berupa disertasi, tesis, skripsi dan jurnal ilmiah, kemudian menelusuri keberadaannya. Seterusnya, mencari data tentang perundangan di website resmi, misalnya di laman KPAI dan Komnas HAM atau lembaga serupa lainnya serta memperhatikan realitas di kehidupan sekitar.

Mencari dan menemukan data serta referensi tentang tema yang akan dibahas adalah langkah awal, bahkan perlu menyiapkannya terlebih dahulu sebagai bahan kajian awal dalam pengajuan judul. Dengan adanya digitalisasi buku, jurnal bahkan kitab memudahkan dalam menjeleajahi samudra referensi yang diinginkan. Bahkan google, shopee dan *online shop* lainnya akan memunculkan kitab atau buku referensi yang diinginkan dengan mengetik tema atau judulnya. Hal ini menjadi solusi bagi pelajar yang berada jauh dari pusat kota dan minim referensi buku, hanya saja perlu berkorban sedikit dana untuk masa depan yang lebih baik. Sederhananya

investasi dalam dunia pendidikan tidak akan pernah rugi sampai pada anak cucu.

Selanjutnya, semua data yang didapatkan dengan berbagai macam dinamikanya akan diolah. Menurut Sugiyono ada beberapa langkah dalam mengolah data yang ada, seperti berikut;

- a. *Collecting data*, Pengumpulan data sebanyak mungkin yang berkaitan dengan tema penelitian dan melakukan klasifikasi.
- b. *Displaying data*, Mengecek ulang data yang telah dikumpulkan dan diklasifikasi.,
- c. *Reducing data*, Menyeleksi data-data yang telah dicek ulang.
- d. *Reliable data*, menguji validitas data yang sudah diseleksi.
- e. *Concluding data*, menyimpulkan semua data yang telah dihimpun, dan
- f. Menuangkannya dalam tulisan dengan format bahasa yang berbeda untuk menghindari plagiarisme, tetapi substansi yang sama agar tidak merubah esensi penelitian atau temuan peneliti atau penulis sebelumnya.

4. Metode Analisis Data

Metode analisis data tergantung jenis, sifat dan metode penelitian yang dilakukan. Secara umum, ada dua metode analisis yang sering dicantumkan dan sebagian digunakan dalam penelitian, yakni induktif dan deduktif yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Selain kedua metode tersebut, dikenal juga metode abduktif walaupun tidak banyak digunakan. Metode abduktif diperkenalkan oleh Charles Pierce dan dikutif serta diaplikasikan oleh Jalaluddin Rakhmat dalam disertasinya *'Asal-Usul Sunah Sahabat, Sutdi Historigrafi atas Tarikh Tasyri'* tahun 2015 di UIN Alauddin Makassar.

Dalam penuturannya, metode tersebut sangat relevan dengan penelitian sejarah karena tidak terikat dengan aturan apa pun. Jadi, cukup mengumpulkan referensi dan menuangkannya dalam tulisan tanpa perlu memikirkan induksi atau deduksi. Metode ini dihadirkan untuk menghindari kesalahan dalam penerapan kedua metode analisis yang paten digunakan. Sekalipun demikian, penggunaannya tidak sesedarhana pengucapannya.

Penelitian Pustaka

1. Daftar Isi
2. Bab I, Pendahuluan
3. Bab II, Kajian Teori / Tinjauan Umum
4. Bab III, Hasil Penelitian (*Library*)
5. Bab IV, Analisis Hasil Penelitian/Temuan
6. Penutup
7. Kepustakaan
8. Catatan

Penelitian Lapangan

1. Daftar Isi
2. Bab I, Pendahuluan
3. Bab II, Kajian Teori / Tinjauan Umum
4. Bab III, Metode Penelitian (*Field*)
5. Bab IV, Hasil Penelitian dan Pembahasan/ Analisis
6. Penutup
7. Kepustakaan
8. Catatan

Soal Evaluasi

1. Apa yang Anda pahami tentang desain penelitian tafsir?
2. Bagaimana cara menentukan tema dalam penelitian tafsir?
3. Bagaimana cara menulis latar belakang masalah?
4. Apa isi pokok pada penulisan latar belakang masalah?
5. Apa yang dimaksud data, cara memperoleh dan analisisnya?
6. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam melakukan penelitian tafsir?
7. Bagaimana aplikasi setiap metode penelitian tafsir untuk mengungkap makna ayat Al-Qur'an?
8. Buat satu contoh penelitian tafsir dengan menggunakan salah satu metode yang dibahas dalam buku ini!